

**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI
JAWA TENGAH TAHUN 2017-2019**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S1)

Dalam Ilmu Ekonomi Islam



Oleh :

Muhammad Hilmi

1605026168

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat eks)
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Muhammad Hilmi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersamaini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Hilmi
Nomor Induk : 1605026168
Program Studi : Ekonomi Islam
Judul : Pengaruh Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2017-2019

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

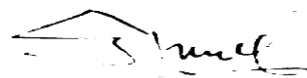
Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag

NIP. 19700321 199603 1 003

Pembimbing II



Singgih Muheramtahadi, S,Sos.I,M.E.I

NIP. 19820422 201503 2 004



PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Muhammad Hilmi

NIM : 1605026168

Judul : Pengaruh Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2017-2019

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal : 6 Juli 2020

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2019/2020.

Semarang, 6 Juli 2020

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Mujiyono, M.A.

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag

NIP. 19590215 198503 1 005

NIP. 19700321 199603 1 003

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Musahadi, M. A.
NIP. 19690709 199403 1 003

Nurudin, S.E, M. M.
NIP. 19900523 201503 1 003

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag Singgih Muheramtahdi, S.Sos.I, M.E.I

NIP. 19700321 199603 1 003

NIP. 19820422 201503 2 004



MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesusahan pasti ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah 94; 6)

PERSEMBAHAN

Skripsi yang saya buat ini saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua saya, Bapak Syuhada' Hasyim dan Ibu Faidlotur Rohmah yang senantiasanya selalu mendukung saya.

Keluarga Besar Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah, Tugu, Semarang,

Semua Rekan-rekan mahasiswa Ekonomi Islam 2016 UIN Walisongo Semarang

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 30 Juni 2020

Deklarator



Muhammad Hilmi

NIM.1605026168

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan transliterasi. Menteri Agama dan Menteri Pendidikan R.I. menetapkan pedoman transliterasi dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 sebagai berikut:

A. Konsonan

Konsonan adalah daftar huruf Bahasa arab yang literasinya kedalam huruf latin, yaitu:

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam Bahasa arab ini berupa lambang tanda atau disebut sebagai lambang harakat, transliterasinya sebagai berikut

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
í	<i>Fathah</i>	A	A

اِ	<i>Kasrah</i>	I	U
اَ	<i>Dhammah</i>	U	U

C. Diftong

Vokal diftong atau vokal rangkap Bahasa arab apala lambang yang berupa gabungan antara harakat dan huruf transliterasinya yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
وَأَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

D. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda,

misalnya رَبَّنَا Rabbana

E. Kata Sandang (...لا) Kata sandang (...لا) ditulis dengan al-...

misalnya الْبِلَادُ Al-Bilad

F. Ta“ Marbuthah Setiap ta’ marbuthah ditulis dengan “h”

misalnya الْحِكْمَةُ Al-Hikmah

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah makro sosial ekonomi yang harus diperhatikan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Hal ini dikarenakan kemiskinan merupakan tanda tingkat kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat yang rendah. Sedangkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat merupakan pokok pembahasan dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu perekonomian suatu negara dikatakan baik, jika kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat juga baik seperti keberhasilan dalam melakukan pengentasan kemiskinan, perbaikan pendidikan, peningkatan pelayanan kesehatan dan pelayanan publik lainnya.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel-variabel terhadap tingkat kemiskinan yang ada di Jawa Tengah, variabel tersebut antara lain : tingkat pengangguran, Indeks pembangunan manusia, dan inflasi. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. populasi yang digunakan adalah kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Yaitu 35 kota / kabupaten yang ada di Jawa Tengah yang di peroleh dari dat Badab Pusat Statistik dan teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* yaitu berupa *purposive sampling* dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Dan menghasilkan sampel sebanyak 26 kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah selama tiga tahun dan jumlah seluruh sampel sebanyak 78 sampel.

Dari penelitian ini menghasilkan Pengangguran (X1) tidak signifikansi mempengaruhi atau berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Tengah periode 2017-2019. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang di peroleh nilai t hitung sebesar -0.476 lebih kecil dari pada t hitung yaitu : 1.992. dengan signifikansi sebesar 0.636 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Indeks pembangunan manusia (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah periode 2017-2019. Hal ini dilihat dari hasil uji t yang diperoleh nilai t hitung sebesar -7.269. lebih kecil dari pada t tabel yang sebesar 1.992. dengan nilai signifikansi $0.00 < 0.05$. Inflasi (X3) tidak signifikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa tengah pada periode 2017-2019. Hal ini dikarenakan dapat dilihat dari hasil uji t hitung yang sebesar 1.163 lebih kecil dari pada t tabel yaitu : 1.992. dengan signifikansi sebesar 0.024 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0.05

Kata kunci : Kemiskinan, Pengangguran, Indeks pembangunan manusia, Inflasi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikannya skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa pula kita haturkan kepada junjungan kita baginda Nabi agung Muhammad SAW semoga kita semua kelak dapat syafaatnya dan diakui sebagai umatnya. Dengan ini penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul : “ pengaruh pengangguran, Indeks pembangunan manusia, inflasi terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun periode 2017-2019”.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada :

1. Kepada Bapak Rektor UIN Walisongo Semarang yaitu Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Bapak Dr.H. Muhammad Saifullah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Ade Yusuf Mujadid, M.Ag selaku ketua Jurusan Ekonomi Islam dan Bapak Nurudin, S.E, M.M selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag, selaku sebagai Dosen pembimbing I dan Bapak Singgih Muheramtohad, S,Sos.I,M.E.Iselaku dosen pembimbing II yang senantiasa telah membimbing dengan penuh kesabaran.
6. Bapak Syuhada' Hasyim dan Ibu Faidlotur Rohmah kedua orang tua peneliti, dan kedua adik-adik saya yang senantiasa selalu mendukung sehingga dapat menyelesaikann skripsi ini.

7. Keluarga besar pondok pesantren Daarun Najaah, yang selalu senantiasa memberikan ilmu-ilmunya.
8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Ekonomi Islam 2016
9. Teman-teman KKN MIT-9 posko 52 desa Jragung, kecamatan Karangawen Kabupaten Demak.

Semarang, 30 Juni 2020

Peneliti



Muhammad Hilmi

Nim 1605026168

DAFTAR ISI

JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
PENGESAHAN.....	III
MOTTO	IV
PERSEMBAHAN.....	V
DEKLARASI.....	VI
PEDOMAN TRANSLITERASI	VII
ABSTRAK	IX
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL	XVI
DAFTAR GAMBAR.....	XVII
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Dan Manfaat Peneliitian	12
1.4 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori.....	15
2.1.1 Kemiskinan	15
2.1.1.1 Pengertian Kemiskinan	15
2.1.1.2 Penyebab Kemiskinan.....	18
2.1.1.3 Ukuran Kemiskinan	20

2.1.1.4 Kemiskinan Perspektif Islam	21
2.1.2 Pengangguran.....	23
2.1.2.1 Pengertian Pengangguran.....	23
2.1.2.2 Jenis Pengangguran.....	24
2.1.2.3 Penyebab Pengangguran	26
2.1.2.4 Dampak Pengangguran	27
2.1.2.5 Pengangguran Perspektif Ekonomi Islam	28
2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia.....	29
2.1.3.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia.....	29
2.1.3.2 Manfaat Indeks Pembangunan Manusia	30
2.1.3.3 Metode Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia	31
2.1.4 Inflasi	33
2.1.4.1 Pengertian Inflasi	33
2.1.4.2 Jenis-Jenis Inflasi	34
2.1.4.3 Dampak Inflasi	36
2.2 Penelitian Terdahulu	37
2.3 Kerangka Penelitian	44
2.4 Hipotesis Penelitian.....	44
 BAB III METODELOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Dan Sumber Data	46

3.1.1 Jenis Penelitian.....	46
3.1.2 Sumber Data.....	46
3.2 Populasi Dan Sampel	47
3.2.1 Populasi.....	47
3.2.2 Sampel.....	48
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	49
3.4 Variabel Penelitian	49
3.5 Teknik Analisis Data.....	51
3.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	51
A. Uji Normalitas.....	51
B. Uji Multikolinearitas	51
C. Uji Heteroskedastisitas	51
D. Uji Autokorelasi	52
3.5.2 Uji Regresi Linier Berganda	52
3.5.3 Uji Hipotesis	53
1. Uji Pengaruh Parsial (Uji T)	53
2. Uji Pengaruh Simultan (Uji F).....	54
3. Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	54

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian	55
4.2 Uji Asumsi Klasik.....	59

4.2.1 Uji Normalitas	60
4.2.2 Uji Multikolinearitas	61
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	62
4.2.4 Uji Autokorelasi	63
4.3 Uji Regresi Linier Berganda	64
4.4 Uji Hipotesis	65
4.4.1 Uji T	67
4.4.2 Uji F	68
4.4.3 Uji Koefisien Determinasi	69
4.5 Pembahasan	69
BAB V PENUTUP	
5.1 KESIMPULAN	72
5.2 SARAN	72
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur Perekonomian Indonesia Secara Parsial Tahun 2019 ...	2
Tabel 1.2 Perbandingan Presentasi tingkat kemiskinan di Pulau Jawa.....	5
Tabel 1.3 Data Kependudukan Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2017-2019	6
Tabel 1.4 Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 2017-2019.....	7
Tabel 1.5 Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah Tahun 2017-2019	8
Tabel 1.6 Inflasi Di Jawa Tengah Tahun 2017-2019.....	9
Tabel 2.1 Nilai Maksimum Dan Minimum Komponen IPM	32
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Sampel Penelitian	48
Tabel 4.1 Data kemiskinan Jawa Tengah.....	57
Tabel 4.2 Data pengangguran di Jawa Tengah	58
Tabel 4.3 Data IPM Jawa Tengah	58
Tabel 4.4 Data Inflasi di Jawa Tengah.....	59
Tabel 4.5 Uji Normalitas	60
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas	61
Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas.....	62
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi.....	63
Tabel 4.10 Uji Regresi Linier Berganda	64
Tabel 4.11 Uji T	66
Tabel 4.12 Uji F	68
Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi	69

DAFTAR TABEL

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	44
Gambar 4.1 Peta Provinsi Jawa Tengah.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan kata yang sering dihubungkan dengan proses perbaikan pada berbagai bidang kehidupan di suatu daerah maupun negara. Pembangunan sering dikaitkan dengan kehidupan ekonomi. Pembangunan dalam bidang ekonomi dengan adanya peningkatan dan perbaikan kualitas perekonomian meliputi industri, teknologi dan modernisasi, yang tentunya diharapkan akan berdampak pada semua bidang kehidupan selain ekonomi. Pembangunan ekonomi lebih sering dikaitkan dengan konsep kemakmuran dan kesejahteraan. Perekonomian dianggap sejahtera jika taraf hidup masyarakat baik, terutama dalam kesediaan modal dan kekayaan yang diperoleh dari periode ke periode tertentu.¹

Pembangunan ekonomi sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Meskipun pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi dianggap sama, akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup kentara di antara keduanya. Pembangunan ekonomi merupakan proses peningkatan pendapat riil per kapita suatu negara bersifat jangka panjang disertai dengan perbaikan kelembagaan ekonomi, termasuk dalam proses pembangunan adalah sasaran bersifat multidimensi atau tidak hanya menyoar pada bidang ekonomi.² Sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan pendapatan per kapita suatu negara dengan meningkatkan produksi barang dan jasa secara berkelanjutan selama periode tertentu, tanpa memikirkan perbaikan kependudukan atau kelembagaan.³ Pembangunan harus dilakukan secara merata di berbagai wilayah suatu negara, baik daerah pedesaan maupun

¹ Windhu Putra, *Perekonomian Indonesia Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018, h. 18.

² Lincholin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke-5*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016, h. 11.

³ Mudrajad Kuncoro, *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2010, h. 146.

perkotaan agar terjalin hubungan yang saling membutuhkan dan menguntungkan di antara keduanya.⁴ Pembangunan antar daerah yang tidak berimbang dan merata dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan dan kemiskinan.

Menurut data BPS pada tahun 2019 perekonomian di Indonesia tumbuh sebesar 5,02% lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 yaitu 5,17%, sedangkan secara spasial struktur perekonomian di dominasi oleh Pulau Jawa dengan menyumbangkan PDB terbesar yaitu 59,00% dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,52%, sedangkan pertumbuhan ekonomi secara spasial paling besar terjadi di Pulau Maluku dan Papua mencapai 7,40% dengan sumbangan PDB yang paling kecil yaitu sebesar 2,24%.⁵

Tabel 1.1

Struktur Perekonomian Indonesia Secara Spasial Tahun 2019

Spasial Pulau	PDB (%)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
Sumatera	21,32	4,57
Kalimantan	8,05	4,99
Jawa	59,00	5,52
Bali dan Nusa Tenggara	3,06	5,07
Sulawesi	6,33	6,65
Maluku dan Papua	2,24	7,40

Sumber: BPS 2019

Melalui data BPS tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh secara tidak merata, hal ini dikarenakan

⁴ Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan Edisi Ke-2*, Yogyakarta: Expert, 2018, h. 13.

⁵ BPS, *Materi Berita Resmi Statistik Indonesia*, diakses melalui website www.bps.go.id, dilihat melalui <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-07-persen.html>, Sld. 27, Diakses pada tanggal 30maret 2020 Pukul 07.45 WIB.

pembangunan daerah yang tidak seimbang. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicapai jika pembangunan ekonomi daerah berjalan dengan baik. Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses kerjasama antara pemerintah daerah, masyarakat dan pihak swasta dalam mengelola sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendidikan daerah dan meningkatkan produksi melalui industri, dengan tujuan utama meningkatkan kapasitas produk dan peluang kerja untuk masyarakat daerah.⁶

Sebagai pulau dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan penyumbang PDB terbesar Pulau Jawa cukup berhasil dalam melakukan pembangunan daerah. Hal ini dikarenakan Pulau Jawa merupakan sentra ekonomi Indonesia. Sebagai salah satu provinsi dari Pulau Jawa, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2018 naik sebesar 5,41% (BPS. 2018). Meskipun begitu strategi pembangunan daerah Jawa Tengah perlu dilakukan untuk mengambil kebijakan yang menguntungkan dan mengarah pada pusat-pusat pertumbuhan ekonomi daerah.⁷

Menurut Naskah Publikasi BPS Provinsi Jawa Tengah (Juli, 2019) menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator makro sosial-ekonomi 2014-2019 Provinsi Jawa Tengah antar lain Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah dan persentase penduduk miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Pembangunan Gender, Indeks Pemberdayaan Gender, *Gini Ratio*, Indeks *Williamson*, PDRB riil, PDRB perkapita, Pertumbuhan Ekonomi, Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, Inflasi dan Nilai Tukar Petani.⁸

⁶ Linchol Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke-5*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016, h. 374.

⁷ Linda Ika Sari, *Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan Regional di Kawasan KEDUNGSEPUR Tahun 2006-2015*, Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis: Universitas Diponegoro Semarang, 2017, h. 3.

⁸ BPS, *Beberapa Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Edisi Juli 2019*, Diakses melalui [www.jateng.bps.go.id](https://jateng.bps.go.id/publication/2019/09/05/91f0fa3cc716f), Dilihat melalui <https://jateng.bps.go.id/publication/2019/09/05/91f0fa3cc716f>

Badan Pusat Statistik atau BPS menetapkan pengukuran kemiskinan dengan menggunakan pedoman kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs approach*), yang selanjutnya dijadikan ukuran garis kemiskinan oleh BPS.⁹ Garis kemiskinan merupakan tingkat minimum pendapatan yang harus diperoleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari yang berlaku di suatu wilayah atau negara.¹⁰ BPS membagi konsep garis kemiskinan menjadi berdasarkan dua konsep, yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan bukan makanan (GKBM). GKM diukur dengan pendekatan konsumsi kalori setara dengan angka 2.100 kkal. Sedangkan GKBM diukur berdasar produk bukan makanan, 47 produk untuk daerah pedesaan dan 51 produk untuk daerah perkotaan, meliputi kemampuan dalam penyediaan panga, perumahan, pakaian dan pelayanan publik lainnya.¹¹

Menurut Solow, pertumbuhan penduduk akan menyebabkan turunnya standar hidup suatu negara, karena ketersediaan output digunakan untuk memenuhi kebutuhan penduduk.¹² Laju pertumbuhan penduduk yang tidak dikendalikan dapat menyebabkan kegagalan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di negara maju maupun negara berkembang. Menurut Todaro (2000), pertumbuhan penduduk bukanlah penyebab rendahnya taraf hidup masyarakat, tetapi rendahnya kualitas penduduk yang menjadi sebab rendahnya taraf hidup, kemiskinan dan keterbelakangan dalam pembangunan.¹³ Jika jumlah penduduk lebih besar dari lapangan pekerjaan, hal ini dapat menyebabkan tingginya pengangguran. Jika penduduk

[7e0976a393f/beberapa-indikator-makro-sosial-ekonomi--provinsi--jawa-tengah--edisi-juli-2019-.html](https://www.bps.go.id/indikator/makro-sosial-ekonomi/provinsi/jawa-tengah/edisi-juli-2019/7e0976a393f/beberapa-indikator-makro-sosial-ekonomi--provinsi--jawa-tengah--edisi-juli-2019-.html), dilihat pada 25 maret 2020 Pukul 11.33 WIB.

⁹ Rohaeniah Zein dan Siti Raehanun, "Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Keterampilan, Tingkat Pendapatan dan Tanggungan Keluarga Terhadap Kemiskinan di Desa Mas-mas Batukliang Utara Lombok Tengah", *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, vol. 3 no. 1, Juni 2019, h. 13.

¹⁰ Dilihat melalui Wikipedia, website https://id.wikipedia.org/wiki/Garis_kemiskinan, November 2017, diakses pada 1 maret 2020 pukul 13.26 WIB.

¹¹ Irfan Syauqi Beik, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, h. 69.

¹² Muana Nanga, *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 289.

¹³ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi/Penerjemah Haris Munandar-Edisi Ke-5*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 235.

mengganggu maka pendapatan tidak akan diterima dan taraf hidup akan menurun.

Tabel 1.2
Perbandingan Presentase Tingkat Kemiskinan Di Pulau Jawa Pada Tahun 2017-2019

No.	Provinsi	2017	2018	2019	Rata-rata
1.	DIY	13.02	12.13	11.70	12.28
2.	Jawa tengah	13.01	11.32	10.80	11.71
3.	Jawa Timur	11.77	10.98	10.37	11.04
4.	Banten	9.74	9.61	9.42	9.59
5.	Jawa Barat	8.04	6.67	6.22	7.00
6.	DKI Jakarta	3.77	3.57	3.47	3.60

Sumber : BPS.go.id, 2020

Berdasarkan pada tabel diatas tingkat kemiskinan pada enam provinsi yang ada di pulau jawa rata-rata tingkat kemiskinan yang paling besar adalah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 12.28 %. Urutan kedua di tempati provinsi Jawa Tengah sebesar 11.71%. kemudian urutan ketiga ditempati provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 11.04% dan urutan keempat di tempati oleh provinsi Banten yaitu sebesar 9.59%, urutan kelima di tempati oleh provinsi Jawa Barat sebesar 7.00% dan urutan terakhir di tempati oleh DKI Jakarta dengan rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 3.60%.

Pada tingkat kemiskinan yang ada di Jawa tengah belum sepenuhnya berhasil menaggulangnya. dengan jumlah tingkat kemiskinan pada 35 kabupaten/kota yang masih belum merata dan masih cukup tinggi. Oleh karena itu perlu adanya di cari faktor apa saja yang mempengaruhinya sehingga bisa di jadikan sebagai acuan untuk mengatasi sebuah kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

Kemiskinan di Jawa Tengah disebabkan oleh berbagai faktor seperti tingginya tingkat pengangguran, kualitas sumber daya manusia yang masih rendah dan faktor ekonomi makro seperti inflasi. Kemiskinan

merupakan masalah makro sosial ekonomi yang harus diperhatikan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Hal ini dikarenakan kemiskinan merupakan tanda tingkat kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat yang rendah. Sedangkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat merupakan pokok pembahasan dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu perekonomian suatu negara dikatakan baik, jika kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat juga baik seperti keberhasilan dalam melakukan pengentasan kemiskinan, perbaikan pendidikan, peningkatan pelayanan kesehatan dan pelayanan publik lainnya.¹⁴

Tabel 1.3

Data Kependudukan dan Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2017-2019

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)	Persentase Jumlah Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rupiah)
2017	34.257.865	4.450,72	13,01	333.224
2018	34.490.835	3.897,20	11,32	350.875
2019	34.718.204	3.743.23	10.80	369.385

Sumber: BPS Jawa Tengah, diolah per Maret

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Tengah selalu mengalami penurunan, meskipun jumlah penduduk terus bertambah selama tiga tahun terakhir. Pada tiga tahun lalu, yaitu 2017 jumlah penduduk miskin di Jawa tengah sebanyak 4.450,72 juta jiwa atau sebesar 13,01% dari total penduduk 34.257.865 jiwa. 2018 jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah sebanyak 3.897,20 juta jiwa atau sebesar 11,32% dari total penduduk 34.490.835 jiwa, dengan garis kemiskinan sebesar Rp 350.875,-. Pada tahun lalu, yaitu 2019 terjadi penurunan yang cukup tinggi jumlah penduduk miskin

¹⁴ Noor Zuhdiyati dan David Kaluge, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)”, *JIBEKA*, vol. 11, no. 2, Februari 2017, h. 27.

di Jawa Tengah menjadi 3.743,23 juta jiwa atau sebesar 10,80% dari total penduduk 34.718.204 jiwa dengan garis kemiskinan sebesar Rp 369.385,-. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Tengah masih cukup tinggi.

Pengangguran menjadi salah satu penyebab kemiskinan di Jawa Tengah. Pengangguran merupakan permasalahan makro yang berpengaruh secara langsung terhadap standar kehidupan dan kesejahteraan suatu masyarakat.¹⁵ Masyarakat yang menganggur tidak akan menerima pendapatan yang mengakibatkan kemiskinan dan akan berimbas pada penurunan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) riil suatu negara.¹⁶ Pengangguran dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi karena pengangguran menyebabkan turunnya taraf hidup dan hilangnya kesempatan untuk mengembangkan karir yang menjadi fokus dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.4

Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah Tahun 2017-2019

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
2017	4,57
2018	4,51
2019	4,49

Sumber: BPS Jawa Tengah

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Jawa Tengah mengalami penurunan meskipun tidak cukup banyak Pada tahun 2017 sampai 2019 mengalami penurunan, masing-masing penurunan sebesar 4,57% pada tahun 2017, kemudian 4,51% pada tahun 2018, dan 4,49% pada tahun 2019.

Akan tetapi pengangguran dapat dicegah jika pemerintah menggunakan kekuasaannya untuk mencegah atau menghadapi kemiskinan

¹⁵ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, h. 197.

¹⁶ Muh Abdul Halim, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Wacana Media, 2018, h. 72.

dengan baik, yaitu dengan meningkatkan ketrampilan dan kualitas kerja sumber daya manusia dengan lebih baik. Salah satu indikator pencegah kemiskinan yang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yaitu tingginya indeks pembangunan manusia (IPM) di suatu negara. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat pembangunan manusia di suatu daerah atau negara, dengan mengukur tingkat pendidikan, kesehatan, umur panjang dan pendapatan.¹⁷ Pada kenyataannya tingkat pembangunan manusia yang rendah menyebabkan rendahnya pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kemiskinan.

Tabel 1.5

Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Tahun 2017-2019

Tahun	IPM (%)
2017	70.52
2018	71.12
2019	71.73

Sumber: BPS Jawa Tengah

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa tingkat pembangunan manusia di Jawa Tengah selama tiga tahun terakhir selalu mengalami kenaikan, yaitu pada tahun 2017 sebesar 70,52%, pada tahun 2018 naik menjadi 71,12%, dan terakhir pada tahun lalu, yaitu pada tahun 2019 naik menjadi 71,73%. Rendahnya tingkat pembangunan manusia dapat menyebabkan keterbelakangan yang menyebabkan masyarakat sulit mendapatkan pekerjaan, jika tidak memiliki pekerjaan atau menganggur maka masyarakat tidak memiliki pendapatan yang akhirnya menyebabkan masyarakat mengalami kemiskinan.

¹⁷ Noor Zuhdiyaty dan David Kaluge, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)”, *Jibeka*, vol.11 no.2, Februari 2017, h. 28.

Selain masalah pengangguran dan pembangunan sumber daya manusia, inflasi juga menjadi penyebab kemiskinan terjadi di Jawa Tengah. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus pada periode dan wilayah tertentu. Dengan kenaikan harga secara terus menerus tersebut dapat mengakibatkan masyarakat sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga menyebabkan kemiskinan. Inflasi yang terlalu tinggi dapat mengganggu kestabilan ekonomi dan nilai tukar mata uang, sehingga mengakibatkan daya beli masyarakat menurun.¹⁸

Tabel 1.6

Inflasi di Jawa Tengah Tahun 2017-2019

Tahun	Inflasi (%)
2017	3,71
2018	2,82
2019	2,81

Sumber: BPS Jawa Tengah

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Jawa Tengah mengalami fluktuasi. Selama tiga tahun terakhir, yaitu: Pada tahun 2017 sebesar 3,71%. Dan mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu sebesar 2,82%. Dan pada tahun lalu mengalami penurunan kembali sebesar 2,81 %.

Berdasarkan uraian pada latarbelakang masalah diatas, Provinsi Jawa tengah pada periode 2017-2019 telah mengalami penurunan pada tingkat kemiskinan., akan tetapi rata” tingkat kemiskinannya dibandingkan dengan provinsi lainnya di pulau jawa provinsi jawa tengah adalah paling rendah. Permasalahan kemiskinan memang sangat kompleks untuk di kaji, oleh karena itu terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terdapat

¹⁸ Setyo Novianto, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*, Skripsi, Fakultas Ekonomi: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018, h. 8.

perbedaan tentang variabel-variabel yang telah di sajikan terhadap tingkat kemiskinan yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan variabel diatas ada beberapa penelitian yang tidak sejalan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh I Komang agus adi putra & sudarsana Arka menjelaskan mengenai pengangguran terhadap kemiskinan yang berjudul “ *Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*” dengan menggunakan teknik analisis linier berganda menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.¹⁹ Sedangkan menurut penelitian Umarudin usman & Diramita mengenai pengangguran terhadap kemiskinan yang berjudul “ *Pengaruh Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan*” dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda, menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.²⁰

Adapun Penelitian mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan telah dilakukan oleh Ahmad Syaifullah & Nazarudin malik dengan judul “ *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di ASEAN-4*” Dengan menggunakan teknik analisis analisis regresi linier berganda menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di ASEAN-4.²¹ Sedangkan Penelitian tentang Indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan

¹⁹ I Komang Agus A.P & Sudarsana Arka, *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana ,Vol.7, No.3, 2018

²⁰Umarudin Usman & Diramita, *Pengaruh Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau*, Vol. 1, No.2, Agustus (Jurnal Ekonomi Regional Unimal, 2018)

²¹ Ahmad Syaifullah & Nazaruddin Malik , *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di ASEAN-4*, Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 1, Jilid 1, 2017

yang dilakukan oleh Nurul Masyithah & Muhammad Nasir dengan judul “*Pengaruh Belanja Langsung Dan IPM Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh*” dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.²²

Penelitian mengenai Inflasi terhadap kemiskinan yang dilakukan oleh Denny sangkaen , Vecky A.J masinambow dan Daisy S.M. engka yang berjudul “*Analisis Pengaruh Inflasi, Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Manado*” dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.²³ Penelitian tentang Inflasi terhadap kemiskinan yang dilakukan oleh Desrini Ningsih & Puti Andiny yang berjudul “*Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia*” dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.²⁴

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, serta mengacu pada penelitian sebelumnya dengan variabel penelitian diatas. maka, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2017-2019**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

²² Nurul Masyithah & Muhammad Nasir, *Pengaruh Belanja Langsung Dan IPM Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa(JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah , Vol. 3, No. 4, 2018

²³ Denny Sangkaen, Vecky A.J & Daisy S.M Engka, *Analisis Pengaruh Inflasi Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Manado*, Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah, Vol. 9, No.6, 2018

²⁴ Desrini Ningsih & Puti Andiny, *Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia*, Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 2, No.1, 2018

1. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2017-2019?
2. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2017-2019?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2017-2019?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia dan inflasi (secara simultan) terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2017-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2017-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah 2017-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia dan inflasi (secara simultan) terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2017-2019.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan tambahan bahan kajian dan informasi mengenai tingkat kemiskinn antar daerah perspektif Ekonomi Islam.

- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan tambahan konseptual untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam membandingkan teori di perkuliahan dengan fenomena nyata atau fakta yang terjadi di lapangan. Serta memberikan pengalaman dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis di bidang kemiskinan antar daerah perspektif Ekonomi Islam.
 - b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai tambahan pemikiran dan evaluasi bagi Universitas selaku lembaga pendidikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan Ekonomi Islam khususnya mengenai kemiskinan antar daerah perspektif Ekonomi Islam.
 - c. Bagi Pemerintah

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam pengentasan kemiskinan antar daerah di Jawa Tengah.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pikir teoritik dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemiskinan

2.1.1.1 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana terjadi banyak kekurangan hal-hal yang biasa untuk di punyai, seperti makanan, air minum, tempat berlindung dan pakaian. Dalam hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Kemiskinan kadang juga beranggapan bahwa tidak adanya akses pekerjaan dan pendidikan yang mampumengatasi kemiskinan dan dapat mendapatkan suatu kehormatan yang layak sebagai warga negara.

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan dan kehidupan sosial politik lainnya.²⁵

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks. Yaitu kemiskinan yang bersifat aksidental atau perorangan, dalam hal ini dikarenakan adanya sikap mental ataupun cacat fisik. Ada kemiskinan yang berupa struktural dikarenakan adanya eksploitasi dalam pola hubungan yang menindas dan tidak adil dari suatu kelompok atau seseorang kepada kelompok yang lainnya. Dan terkadang timbul bentuk kemiskinan dalam bentuk massal dalam skala yang masif. Suatu definisi kemiskinan bukan merupakan sesuatu yang tampak mudah, dikarenakan selain kemiskinan merupakan suatu masalah yang sangat kompleks, juga karena masing-

²⁵ BAPPENAS, “ *Analisis wilayah dengan kemiskina tinggi*”. Kedeputian Bidang Kependudukan dan KetenagakerjaanKementerian PPN/Bappenas, 2018, hlm 10

masing yang di pengaruhi oleh latar belakang kerangka pemikiran dan fokus pada perhatiannya dalam melihat masalah kemiskinan.

Menurut Frans Magnis Suseno sebagaimana dikutip oleh Musahadi menyatakan bahwa kemiskinan yang berarti orang-orang yang tidak dapat menguasai sarana-sarana fisik secukupnya dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, untuk mencapai kehidupan yang layak. Sependapat dengan Parsudi NabilSubhi Ath-Thawil menyatakan bahwa kemiskinan merupakan tidak adanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan yang dianggap sebagai kebutuhan pokok. Karena ia hanya dapat menyediakan batas kecukupan yang minimum untuk kehidupan manusia yang baik dengan tingkatan kemuliaan yang dilimpahkan Allah atas dirinya.²⁶

Ada beberapa teori kemiskinan menurut pandangan para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Karl Marx

Kemiskinan menurut Karl Marx merupakan salah satu kesenjangan yang telah terjadi terpuruknya ekonomi kaum *proletar* (miskin) dan sebuah keinginan untuk hidup makmur dan seajarnya kaum *proletar* dan kaum *borjuis*. Miskin merupakan sebuah kondisi dimana keadaan sangat buruk dan tercela sehingga memberikan solusi baginya adalah keniscayaan. menurut marx masyarakat dibagi menjadi dua yaitu *proletar* (buruh/miskin) dan *borjuis* (kaya /pemilik modal).

2. Max Weber

²⁶ Musahadi, “Kemiskinan Di Negeri Makmur : Akar, Kebijakan, Dan Tantangan”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Maret,2015, Hlm 7

Kemiskinan disepakati sebagai salah satu masalah yang bersifat sosial ekonomi, tetapi penyebab dan cara untuk menanggulangnya berdasarkan ideologi yang melandasinya. Adapun ideologi tersebut memiliki tiga pandangan antara lain: konservatisme, liberalisme, dan radikalisme.

Kaum konservatisme memandang sebuah kemiskinan bermula dari karakteristik orang miskin itu sendiri. Orang yang menjadi miskin dikarenakan malas bekerja, tidak mau bekerja keras, tidak mempunyai planning, dan tidak adanya keinginan yang tinggi.

3. Hall and Midgley

Menyatakan bahwa kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakpuasan atau kesenjangan materi dan sosial yang dapat mengakibatkan individu hidup dibawah standar kehidupan yang pantas, atau kondisi dimana seseorang individu mengalami kesenjangan atau kekurangan di bandingkan dengan individu yang lainnya.

Menurut Chambers sebagaimana dikutip oleh Ali Khomsan dkk menyatakan bahwa kemiskinan di bagi menjadi empat bentuk yaitu :²⁷

1. Kemiskinan Absolut

Yaitu suatu kondisi dimana pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Termasuk kebutuhan dasar yang mencakup pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Untuk menjamin kelangsungan hidup.

2. Kemiskinan relatif

²⁷Ali Khomsan Dkk, “ *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin*”, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015,Hlm.3

Yaitu suatu kondisi kemiskinan di karenakan adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau keseluruhan masyarakat dan dapat mempengaruhi ketimpangan pada pendapatan. Walaupun dalam konisis ini sudah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

3. Kemiskinan kultural

Yaitu suatu kondisi kemiskinan diakibatkan karena adanya sikap atau kebiasaan seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau memperbaiki tingkat kehidupannya. Walaupun sudah ada usaha maupun pihak yang mau membantu memperbaiki kondisinya.

4. Kemiskinan Stuktural

Yaitu suatu kemiskinan yang di sebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pemebebasan terhadap kemiskinan, akan tetapi malah menyebabkan berkembangnya kemiskinan.

Kemiskinan struktural menjadi sorotan sebagai penyebab tumbuh dan berkembangnya ketiga kemiskinan yang lain.

2.1.1.2 Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan bersifat multidimensional yang berarti bahwa tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi saja seperti ketiadaan harta dan pendapatan akan tetapi mengandung beberapa aspek yang lainnya.

Menurut Sharp et al sebagaimana dikutip oleh Febby Indriani menyatakan bahwa ada beberapa penyebab kemiskinan antara lain :²⁸

1. Rendahnya kualitas angkatan kerja

Salah satu penyebab terjadinya kemiskinan rendahnya kualitas angkatan kerja yang dimiliki oleh suatu daerah, dan biasanya yang menjadi tolak ukur adalah dari segi pendidikan (buta huruf). Maka dari itu semakin tinggi angkatan kerja yang buta huruf maka akan semakin tinggi juga tingkat kemiskinannya.

2. Akses yang sulit terhadap kepemilikan modal

Terbatasnya tenaga kerja dan modal dapat menyebabkan terbatasnya tingkat produksi yang di hasilkan sehingga dapat menyebabkan tingkat kemiskinan.

3. Penggunaan sumber daya yang tidak efisien

Masyarakat yang tinggal di negara berkembang masih jarang yang dapat memanfaatkan secara maksimal sumber daya yang dimiliki di daerahnya. Sebagai contoh masyarakat di desa lebih cenderung menggunakan kayu bakar untuk memasak dari pada menggunakan gas seperti masyarakat yang ada di perkotaan.

4. Rendahnya masyarakat terhadap penguasaan teknologi

Pada era seperti sekarang seseorang dituntut untuk bisa menguasai alat-alat teknologi. semakin banyak orang yang tidak dapat menguasai teknologi

²⁸Indriani Febby, “ *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Tingkat Penduduk, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur*”, Skripsi: IAIN Tulungagung, Tulugagung, Hlm 49.

maka akan semakin banyak pengangguran. Dan akan banyak banyak terjadi kemiskinan.

5. Tingginya pertumbuhan penduduk

Semakin tinggi jumlah penduduk maka akan semakin tinggi juga kebutuhan pangan. Hal ini akan menyebabkan ketimpangan antara jumlah penduduk dengan minimnya bahan pangan yang akan memicu terjadinya kemiskinan.

2.1.1.3 Ukuran Kemiskinan

Dalam mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik menggunakan konsep dalam memenuhi kebutuhan dasar (*Basic needs approach*). Dengan menggunakan pendekatan ini, kemiskinan di pandang sebagai ketidakmampuan individu dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang di ukur dari sisi pengeluaran. Dalam indikator penduduk miskin merupakan penduduk yang mempunyai rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

Garis kemiskinan merupakan gabungan dari garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan Non Makanan (GKNM). Garis kemiskina makanan (GKM) merupakan jumlah pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disertakan dengan 2100 kilokalori perkapita sehari. Sedangkan garis kemiskinan non makanan (GKNM) merupakan kebutuhan minimum untuk perumahan, pakaian, kesehatan dan pendidikan. Dalam kebutuhan dasar non makanan meliputi 51 jenis komoditas di perkotaan dan 47 komoditas di pedesaan.²⁹

²⁹BPS Jateng, Website Jateng.Go.Id, Diakses Dari <https://Jateng.Bps.Go.Id/> Diakses Pada Tgl 16 Mei 2020

2.1.1.4 Kemiskinan Perspektif Islam

Kemiskinan menurut Shiraji sebagaimana dikutip oleh Eka Susiatun menyatakan bahwa kemiskinan merupakan keadaan yang dihadapi oleh setiap individu dimana mereka belum mempunyai sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang baik dan nyaman yang ditinjau dari sosial, ekonomi, sosiologi maupun dimensi spiritual.³⁰

Menurut Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh Nurul Huda menyatakan bahwa kemiskinan merupakan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri, ketidakmampuan untuk memenuhi apa yang tidak dibutuhkan bukanlah kemiskinan. Al-Ghazali juga membagi kemiskinan menjadi dua kategori yaitu : kemiskinan yang berkaitan dengan kebutuhan materiil dan kemiskinan yang berkaitan dengan kebutuhan rohani.³¹

Islam memandang kemiskinan merupakan salah satu hal yang dapat membahayakan akhlak, keluarga, kerabat dan masyarakat. kemiskinan pula yang dapat menyebabkan kerukunan antar penduduk miskin dengan penduduk kaya. Dalam masalah ini akan membuat ketimpangan antar penduduk, bahkan sampai masuk kedalam kekufuran. Menurut Manawy antara kekafiran dan kekufuran mempunyai keterkaitan yang sangat kuat, karena kekufuran merupakan satu langkah menuju kekafiran. kemiskinan juga dapat menyebabkan iri dengki orang miskin kepada orang kaya. Sedangkan iri dan dengki mampu melenyapkan kebaikan.³²

³⁰ Eka Susiatun, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2007-2016", Skripsi, Lampung :UIN Raden Intan Lampung, Hlm 61

³¹ Nurul Huda Dkk " *Ekonomi Pembangunan Islam*", Jakarta: Kencana, 2015, Hlm 23.

³² Ibid Hlm 24.

Dari penjelasan diatas ,terdapat isu kemiskinan yang tidak dapat terlepas dari pemenuhan kebutuhan pokok. Dalam Islam, definisi kebutuhan pokok tidak hanya berkaitan dengan aspek materiil saja namun juga berkaitan dengan aspek spiritual dan beribadah kepada Allah. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-qur'an surah QS. Al-Quraisy ayat 1-4 sebagai berikut:

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ إِلَّا فِيهِمْ رَحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ۖ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۖ -

*“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.”*QS.Al-Quraisy (106:1-4).³³

Pada ayat diatas, dapat dijelaskan bahwa kebutuhan pokok meliputi : 1.) Dapat terlaksanakannya ibadah, 2.) Tercukupinya kebutuhan pangan, sandang dan papan serta 3.) Hilangnya rasa takut. Dengan demikian, dimensi kebutuhan pokok bersifat multidimensi, dimana tidak hanya materiil saja melainkan juga spiritual serta tidak hanya bersifat duniawi, melainkan juga ukhrawi. Oleh karena itu, dalam mendefinisikan kemiskinan perlu adanya perhitungan dan standarisasi terhadap kebutuhan, salah satunya ibadah dan spiritual dan harus dikalkulasi serta didefinisikan dengan baik.³⁴

³³Al-quran digital, Website : quran.kemenag.go.id “ Quran Kemenag”, QS. Al-Quraisy 106:1-4.

³⁴Nerul Edwin, “ Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam” *Islamic economic : Jurnal Ekonomi Islam*, Volume 8 Nomor 2 Juli 2017 Hlm 180.

2.1.2 Pengangguran

2.1.2.1 Pengertian Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik pengangguran adalah penduduk yang sudah termasuk dalam angkatan kerja tetapi tidak mempunyai pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta memiliki pekerjaan namun belum memulai pekerjaannya.³⁵ Pengangguran merupakan salah satu keadaan dimana seseorang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Pengangguran bisa terjadi di sebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang di serap melebihi dari yang di minta.

Menurut Sadono Sukirno sebagaimana di kutip oleh Trianggono Budi H dan Siti Umajah bahwapengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang sudah tergolong dalam angkatan kerja yang ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum dapat mendapatkan pekerjaan tersebut.³⁶ Pengangguran merupakan masalah yang sangat buruk terhadap perekonomian masyarakat. pengangguran tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin untuk dicapainya, produktivitas, dan pendapatan masyarakat akan berkurang dan dapat menimbulkan kemiskinan, kejahatan dan masalah sosial lainnya.

³⁵ Wuku Astuti “ Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan (Studi Kasus Pada Kabupaten Dan Kota Dipulau Jawa Periode 2007-2011)”, Jurnal EBBANK, Vol. 6 No. 1 Juli 2015, Hlm 5

³⁶Trianggono Budi H dan Siti Umajah M “ Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (PRDB) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014” Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, Juni 2017 ; 02(1):21-30 ISSN 2541-1470 , Hlm 2.

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang dialami oleh beberapa negara. Sehingga begitu pentingnya masalah ini setiap pembangunan ekonomi masyarakat selalu dengan tujuan mengurangi pengangguran. Tetapi kebijakan yang di terapkan sudah harus sesuai yang di permasalahan. Oleh karena itu, setiap permasalahan harus tahu asal usul masalah tersebut. Faktor yang mempengaruhi perluasan kesempatan kerja antara lain: pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja, jumlah penduduk dan kebijaksanaan kesempatan kerja tersebut.³⁷

2.1.2.2 Jenis pengangguran

Jenis-jenis pengangguran di bedakan menjadi 2 jenis antara lain :

a. Pengangguran berdasarkan penyebabnya.

1. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang disebabkan adanya kemauan pekerja untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan sesuai.

2. Pengangguran siklikal

Pengangguran siklikal adalah pengangguran yang terjadi karena adanya fluktuasi/siklis dalam perkembangan bisnis maupun sektor perekonomian.

3. Pengangguran struktural

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena adanya permasalahan dalam struktur atau komposisi perekonomian

4. Pengangguran teknologi

³⁷ Rapidah Azmi “ Pengaruh Jumlah Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia Dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Labuhanbatu” Skripsi, Medan, Universitas Negeri Sumatra Utara, 2019 h 25.

Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang terjadi karena adanya pergantian tenaga manusia yang di gantikan oleh tenaga mesin dan bahan kimia.³⁸

b. Pengangguran berdasarkan cirinya

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran terbuka adalah pengangguran yang terjadi karena pekerja belum mendapatkan pekerjaan di sebabkan oleh rendahnya tingkat lowongan pekerjaan sehingga banyak tenaga kerja yang tidak dapat pekerjaan.

2. Pengangguran tersembunyi

Pengangguran tersembunyi adalah pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit sebuah pekerjaan walaupun dengan mengurangi pekerja dengan jumlah tertentu tidak dapat menambah hasil produksinya.

3. Pengangguran bermusim

Pengangguran bermusim adalah pengangguran yang terjadi akibat pergantian musim yang menyebabkan para tenaga kerja menganggur pada musim-musim tertentu.

4. Setengah menganggur

Setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak dapat bekerja secara optimal karena tidak terdapat pekerjaan untuk sementara waktu.³⁹

³⁸ Maria Wahyu Utami “ *Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Tingkat Kemiskinan Di Kalimantan Tengah* ”, TAPM, Jakarta, Universitas Terbuka, 2018 Hal. 32

³⁹Ratih Probosiwi “ *Pengangguran Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan*”, Jurnal PKS Vol 15 No 2 Juni 2016, Hal 91.

2.1.2.3 Penyebab pengangguran

Menurut Kaufman dan Hotchkiss sebagaimana yang di kutip oleh Dwi Sukamti menyatakan bahwa ada beberapa penyebab pengangguran antara lain:⁴⁰

1. Proses mencari kerja

Dalam proses ini memiliki hambatan dalam mencari suatu pekerjaan dikarenakan adanya para pekerja yang mau pindah ke pekerjaan yang lainnya. Tidak semua informasi yang diterima langsung oleh para pekerja yang ingin mencari pekerjaan, serta informasi yang tidak relevan pada besarnya tingkat upah yang pantas mereka terima.

2. Kekakuan upah

Dalam hal ini besarnya jumlah pengangguran dapat di pengaruhi oleh besarnya jumlah upah yang tidak fleksibel dipasar tenaga kerja. Penurunan pada setiap proses produksi dalam perekonomian akan menyebabkan penurunan dan pergeseran besarnya permintaan tenaga kerja dan upah yang di terimanya.

3. Efisiensi upah

Dalam hal ini besarnya jumlah pengangguran di pengaruhi oleh efisiensi tingkat upah. Efisiensi ini terjadi terhadap upah di karenakan semakin besarnya perusahaan membayar upah maka akan semakin keras usaha yang para pekerja untuk melakukan pekerjaan. Dalam hal ini justru akan memberikan konsekuensi yang tidak baik terhadap perusahaan dalam memilih membayar lebih pada pekerja yang mempunyai lebih tinggi maka dapat menyebabkan terjadinya pengangguran yang di akibatkan

⁴⁰Dwi Sukamti “ *Penyebab Tingginya Angka Pengangguran Di Kota Metro*”, Skripsi, Insitut Agama Islam Metro, metro, 2018,h.23

dari banyaknya persaingan dalam memperoleh sebuah pekerjaan yang diinginkannya.

2.1.2.4 Dampak pengangguran

Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat dan pertumbuhan ekonomi dalam keadaan naik dan stabil. Jika tingkat pengangguran di suatu negara mengalami kenaikan maka hal tersebut akan menghambat pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran berdampak negatif terhadap kegiatan perekonomian yang akan di jelaskan dibawah ini :

1. Pengangguran dapat menyebabkan masyarakat tidak mampu memaksimalkan tingkat kemakmuran yang akan dicapainya. Hal ini dikarenakan pengangguran dapat menyebabkan pendapatan nyata yang di capai masyarakat lebih rendah daripada pendapatan yang seharusnya.
2. Pengangguran dapat menyebabkan pendapatan nasional berkurang. Hal ini terjadi karena pengangguran dapat menyebabkan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakatpun juga akan mengalami penurunan.
3. Pengangguran juga tidak dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi, di karenakan adanya pengangguran yang dapat menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan terhadap barang-barang produksi juga akan semakin berkurang.

Dampak pengangguran terhadap individu dan masyarakat juga akan merasakannya salah satunya anantara lain :

1. Pengangguran dapat menghilangkan pekerjaan.
2. Pengangguran dapat menghilangkan ketrampilan dan

3. Pengangguran akan menimbulkan ketidakstabilan sosial politik.⁴¹

2.1.2.5 Pengangguran dalam perspektif Islam

Pengangguran atau menganggur dalam Islam bukan merupakan suatu yang harus dilakukan, tetapi bekerja merupakan salah satu tuntunan yang harus dilakukan setiap orang. Islam mendorong umat muslim untuk bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai salah satu kewajiban harus dilakukan terhadap orang-orang yang mampu melaksanakannya. Allah SWT akan memberikan suatu balasan yang sepadan yang sesuai dengan amal atau perbuatan yang telah dilakukannya. Sebagaimana dalam Al-quran surah An-Nahl ayat 97 yang berbunyi :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ -

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.(Q.S.An-nahl;97).⁴²

Dalam ayat yang lain terdapat pada QS.al jumu’ah ayat 10 yang berbunyi sebagai berikut :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ -

“Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”.(QS. Al-Jumu’ah (62):10).⁴³

⁴¹ Muhdar Mh, “ Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, Dan Kemiskinan Di Indonesia : Masalah Dan Solusi”, Jurnal Albuhts, IAIN Gorontalo, Volume 11 Nomer 1, Juni 2015, Hlm 47

⁴² Al-quran digital, Website : quran.kemenag.go.id “ Quran Kemenag”, QS. An-Nahl(16) :97.

⁴³Al-quran digital, Website : quran.kemenag.go.id “ Quran Kemenag”, QS. Al-Jumu’ah(62) :10.

Dalam memenuhi kebutuhan manusia, manusia dituntut untuk bekerja sebagaimana di jelaskan didalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 dengan demikian Islam bukanlah hanya agama yang hanya menuntut umatnya untuk senantiasa beribadah saja. Melainkan menempatkan bekerja dalam sesuatu yang sangat penting dan menolak umatnya untuk menganggur.⁴⁴

2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia

2.1.3.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Proses untuk membesarkan pilihan bagi manusia menurut UNDP (*united nations development programme*) dalam tim penyusun adalah pembangunan manusia yang mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas pembangunan harus memusatkan pada penduduk secara keseluruhan sehingga dapat memperbesar pilihan-pilihan tidak hanya meningkatkan pendapatan penduduk saja. Kemampuan manusia dimanfaatkan secara optimal dengan di tunjang produktifitas, pemerataan, pemberdayaan serta kesinambungan untuk mencapainya.⁴⁵ Indeks pembangunan manusia menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.

Menurut Mudrajad sebagaimana di kutip oleh Rapidah Azmi menyatakan bahwa IPM bermanfaat untuk membandingkan kinerja manusia baik antara daerah maupun negara. Indeks pembangunan manusia (IPM) adalah indikator yang dapat menjelaskan bagaimana penduduk dalam suatu

⁴⁴ Ari kristin p, “ Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia”.*Equilibrium: jurnal ekonomi syariah*, IAIN kodus, Volume 6 , nomor 2, 2018 hlm 233.

⁴⁵ Timpenyusun,” *laporan kahir penyusunan IPM Kabupaten malang* “, Malang, 2018, hlm 8

wilayah memiliki kesempatan untuk mengakses hasil dari sebuah pembangunan sebagaimana bagian dari kewajibannya dalam memperoleh suatu pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.⁴⁶

Indek pembangunan manusia mengukur pencapaian manusia berbasis pada sejumlah komponen dasar pada kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup IPM dibangun melalui 3 dimensi dasar yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan, kehidupan yang layak. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir, untuk mengukur dimensi pengetahuan di gunakan gabungan indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Sedangkan untuk mengukur dimensi kelayakan hidup digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap jumlah kebutuhan pokok makanan dan bukan makan yang dapat dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita⁴⁷.

2.1.3.2 Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki beberapa manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengalihkan perhatian kepada para pengambil keputusan, media dan organisasi non pemerintah dari penggunaan statistik ekonomi, dan lebih menekankan pada pencapaian manusia. Dalam hal ini, IPM di buat untuk menegaskan bahwasanya

⁴⁶Rapidah Azmi “ *Pengaruh Jumlah Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia Dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Labuhanbatu*” Skripsi, Medan, Universitas Negeri Sumatra Utara, 2019 h.32

⁴⁷ BPS Jareng, Website jateng.bps.go.id, ” *Indeks pembangunan manusia*”, diakses dari <https://jateng.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab1>. Diakses pada 25 juni 2020 pukul 10.11 WIB

manusia dan segenap kemampuannya seharusnya menjadi kriteria utama untuk menilai suatu pembangunan negara, dan bukan pertumbuhan ekonomi

2. Untuk mempertanyakan pilihan kebijakan sebuah negara. yaitu negara yang mempunyai tingkat pendapatan perkapitanya sama dapat mempunyai Indeks Pembangunan Manusia yang berbeda.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara negara, provinsi, daerah, dan kelompok sosial ekonomi lainnya. Dengan memperlihatkan kesenjangan diantara kelompok tersebut, maka akan melahirkan berbagai macam solusi untuk mengatasi berbagai macam masalah tersebut.⁴⁸

2.1.3.3 Metode Perhitungan Indeks Pembangunan Manusia

Indikator komposit pembangunan manusia merupakan alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan antar waktu. Indeks pembangunan manusia adalah alat ukur yang dapat melihat jumlah presentasi pembangunan manusia dengan memperhatikan beberapa faktor antara lain:

1. Indeks kesehatan, diukur dengan menggunakan angka harapan hidupsaat lahir (tingkat kematian bayi)
2. Indeks pendidikan, diukur dengan menggunakan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah.

⁴⁸Dwi Adi Putra, “ *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Lampung Tahun 1995-2012*”, Skripsi:, Universitas Lampung, Lampung, 2015, Hlm,27

3. Indeks daya beli, diukur dengan tingkat rata-rata pengeluaran perkapita riil yang di sesuaikan dengan paritas daya beli.

Dalam perhitungan IPM, setiap komponen IPM harus di hitung indeksinya. Formula yang digunakan dalam perhitungan komponen IPM adalah sebagai berikut :

- a.) Indeks angka kesehatan

$$I \text{ kesehatan} = \frac{AHH - AHH \text{ min}}{AHH \text{ maks} - AHH \text{ min}}$$

- b.) Indeks pengetahuan

$$\text{Indeks pengetahuan} = \frac{I \text{ HLS} + I \text{ RLS}}{2}$$

- c.) Indeks daya beli

$$\begin{aligned} &\text{Indeks daya beli} \\ &= \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\text{maks}}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\text{min}})} \end{aligned}$$

Dalam perhitungan IPM digunakan batas maksimum dan batas minimum, antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1

Nilai maksimum dan Minimum dari setiap komponen IPM

Komponen IPM	Satuan	Minimum	Maksimum
Angka harapan saat lahir (AHH)	Tahun	20	85
Harapan lama sekolah (HLS)	Tahun	0	18

Rata-rata lama sekolah (RLS)	Tahun	0	15
Pengeluaran perkapita	Rupiah	1.2007.436	26.572.352

Sumber : Badan pusat statistik, 2020

Selanjutnya, nilai IPM dapat di hitung sebagai berikut :

$$IPM = \sqrt[3]{I \text{ kesehatan} + I \text{ pengetahuan} + I \text{ daya beli}}$$

Dimana :

I kesehatan : indeks kelangsungan hidup

I pengetahuan : indeks pendidikan yaitu : 2/3 indeks melek huruf+ 1/3 indeks rata-rata lama sekolah

I daya beli : Indeks daya beli

Badan pusat statistik mengelompokkan capaian indeks pembangunan manusia suatu wilayah dalam waktu tertentu sebagai berikut:

- 1.) kelompok rendah : nilai IPM < 50
- 2.) kelompok menengah bawah : nilai IPM antara 50 – 65,9
- 3.) kelompok menengah atas : nilai IPM antara 66 – 79,9
- 4.) kelompok tinggi : nilai IPM ≥ 80

2.1.4 Inflasi

2.1.4.1 Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga yang berlaku dalam perekonomian. Jumlah inflasi berbeda dari tahun ke

tahun, dari satu daerah dengan daerah lain, dari satu negara dengan negara lain. Inflasi ialah suatu proses kenaikan harga-harga barang secara terus menerus dan dengan presentasi yang tidak sama dan kenaikannya tidak terjadi hanya sekali saja.⁴⁹

Menurut badan pusat statistik (BPS) inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum secara terus menerus dimana barang dan jasa tersebut merupakan suatu kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara jika barang dan jasa didalam negeri naik atau meningkat, maka inflasi mengalami peningkatan dan naiknya barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai mata uang dan inflasi juga dikatakan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.⁵⁰

2.1.4.2 Jenis-jenis Inflasi

Jenis-jenis inflasi dapat di kelompokkan beberapa macam antara lain : berdasarkan sifat, sebab terjadinya dan asalnya.

b. Inflasi berdasarkan sifatnya

Inflasi berdasarkan sifatnya di bagi menjadi 4 bagian antara lain :

1. Inflasi rendah (*Creeping Inflation*), adalah inflasi yang besarnya kurang dari 10 % pertahun. Inflasi ini sangat dibutuhkan dalam perekonomian karena dapat mendorong produsen untuk lebih banyak memproduksi barang dan jasa.
2. Inflasi menengah (*Gallopning Inflation*), adalah inflasi yang jumlahnya antara 10-30 % pertahunnya.

⁴⁹Dra. Diah Retnowati Dan Hastuti “*Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah*” Artikel, Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma Purwokerto, 2016, h.612

⁵⁰BPS, website BPS.go.id “Inflasi”, diakses dari <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html> diakses pada 5 mei pukul 10.00 WIB

Dalam inflasi ini biasanya di tandai oleh kenaikan harga-harga cepat. Angka inflasi pada kondisi seperti ini biasanya di sebut dengan inflasi 2 digit .

3. Inflasi berat (*High Inflation*), adalah inflasi yang besarnya antara 30- 100% dalam pertahunannya.
4. Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*) adalah inflasi yang biasanya oleh naiknya harga-harga secara drastis mecapai 4 digit yaitu lebih dari 100 %.

c. Inflasi berdasarkan sebabnya

1. *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini terjadi karena adanya pengaruh permintaan yang tidak seimbang oleh jumlah peningkatan penawaran produksi.

2. *Cost Push Inflation*

Pada inflasi ini disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi yang di sebabkan oleh naiknya biaya input dan biaya faktor produksi.

3. *Bottle Neck Inflation*

Pada inflasi ini disebabkan oleh faktor penawaran (*supply*) dan faktor permintaan (*demand*). Dalam hal faktor penawaran ini yang menjadi persoalan adalah kapasitas yang sudah terpakai tetapi permintaanya masih banyak sehingga dapat menimbulkan inflasi. Sedangkan dalam hal permintaan di karenakan adanya likuiditas yang lebih, baik dari keuangan ataupun akibat dari tingginya permintaan baru.

d. Inflasi Berdasarkan Asalnya

Inflasi berdasarkan asalnya dibagi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut :

1. Inflasi Yang Berasal Dari Luar Negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi ini terjadi karena negara-negara yang menjadi rekan dagang dalam suatu negara mengalami inflasi yang cukup tinggi. Karena kenaikan harga-harga di luar negeri di sebabkan melemahnya nilai tukar yang akan menimbulkan kenaikan biaya produksi di dalam negeri. Kenaikan biaya produksi dapat menaikkan pula harga-harga barang.

2. Inflasi Yang Berasal Dari Dalam Negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi ini terjadi karena adanya defisit yang timbul dalam pembiayaan dan belanja negara yang dapat terlihat dari anggaran belanja negara. Untuk mengatasi hal ini biasanya pemerintah membuat uang baru.⁵¹

2.1.4.3 Dampak Inflasi

Dampak inflasi terhadap perekonomian diataranya adalah sebagai berikut :

1. Nilai mata uang mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut akan menjadi sangat rendah. Penurunan daya beli mata uang tersebut akan berdampak pada individu, dunia usaha dan APBN. Dalam hal ini laju inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perekonomian menjadi buruk.
2. Inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam output dan kesempatan kerja. Dalam hal ini terjadi di

⁵¹Bambang Wijajanta Dan Aristanti Widyaningsih, “ *Ekonomi & Akuntansi : Mengasah Kemampuan Ekonomi*”, Bandung : Cv Cipta Praya 2007, h 112-113

sebabkan inflasi memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah ditetapkan selama ini.

3. Inflasi mendorong redistribusi pendapatan antara anggota masyarakat, dalam hal ini inflasi akan mempengaruhi kesejahteraan anggota masyarakat, karena redistribusi pendapatan akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat, akan tetapi pendapatan riil lainnya akan berkurang. Pada umumnya pendapatan akan tetap dan tidak mengalami dampak negatif dari inflasi dikarenakan pendapatan yang tinggi akan mengalami penurunan.
4. inflasi pada umumnya memperkecil tingkat bunga riil dan mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan pasar modal. dalam hal ini dapat mengakibatkan penawaran dana untuk investasi menurun dan sebagai gantinya investor sektor swasta akan mengalami penurunan sampai tingkat bawah dan mempengaruhi keseimbangannya.⁵²

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan penulis penelitian tersebut antara lain :

Tabel 2.2
Penelitian terdahulu

No.	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	I Komang Agus A.P & Sudarsana	Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka,	Tingkat Pengangguran Terbuka,	Hasil uji parsial menunjukkan bahwa tingkat

⁵²Herlan Firmansyah, dkk., “*Advanced Learning Economics 2 for Grade XI Social Sciences Programme*”, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014), hal. 149-150

	Arka (2018)	Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali	Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan	pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, kesempatan kerja berpengaruh tingkat negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil uji simultan semua variabel yaitu tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja dan tingkat
--	--------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
2.	Umarudin usman & Diramita (2018)	Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau	Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan	Hasil uji parsial menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.
3.	Ahmad Syaifullah & Nazarudin (2017)	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk	Indeks Pembangunan Dan Produk Domestik	Hasil uji parsial menunjukkan bahwa indeks pembangunan

		Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di ASEAN-4	Bruto Terhadap Kemiskinan	<p>manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, produk domestik bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.</p> <p>Hasil uji simultan semua variabel yaitu indeks pembangunan manusia dan produk domestik bruto berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.</p>
4.	Nurul Masyithah & Muhammad Nasir (2018)	Pengaruh Belanja Langsung Dan IPM Terhadap Kemiskinan Di	Belanja Langsung Dan Indeks Pembangunan Manusia	Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa belanja langsung

		Provinsi Aceh	Terhadap Kemiskinan	berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hasil uji secara simultan semua variabel yaitu belanja langsung dan indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan.
5.	Vecky A.J masinambow dan Daisy S.M (2018)	Analisis Pengaruh Inflasi, Belanja Pemerintah	Pengaruh Inflasi, Belanja Pemerintah	Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa inflasi

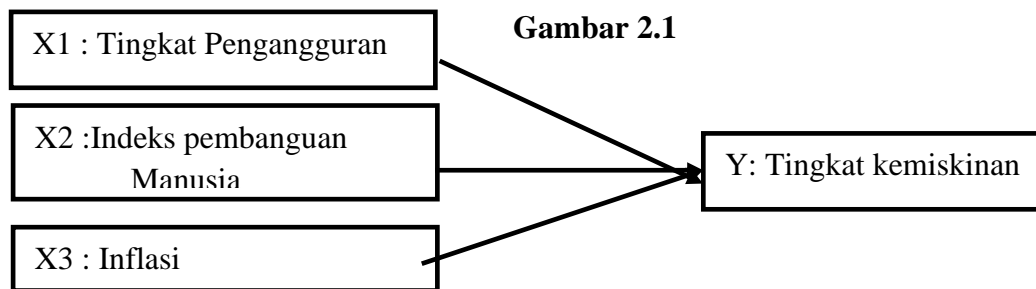
		Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Manado	Terhadap Kemiskinan	berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan sedangkan belanja pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hasil uji secara simultan semua variabel yaitu inflasi dan belanja pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.
6.	Desrini Ningsih & Puti Andiny (2018)	Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia	Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan	Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap

				<p>kemiskinan sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil uji secara simultan semua variabel yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.</p>
--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas yang telah dilakukan dengan penelitian dengan judul pengaruh pengangguran, indeks pembangunan manusia, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2017-2019. Penelitian tersebut mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu, terletak pada variabel penelitian yang digunakan, objek penelitian yang telah diteliti. Setelah melihat dari beberapa penelitian terdahulu peneliti memiliki praduga penelitian yaitu : pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan serta inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

2.3 Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran secara teoritis yang dapat di kembangkan adalah menggambarkan tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, inflasi dan kemiskinan adalah sebagai berikut :



Berdasarkan gambar di atas dapat di ketahui bahwa terdapat tiga variabel independen yaitu X1 tingkat pengangguran, X2 Indeks pembangunan Manusia, X3 Inflasi dan terdapat satu variabel Dependen (Y) yaitu Tingkat kemiskinan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu kesimpulan atau jawaban sementara atas berbagai masalah dalam suatu penelitian yang akan di buktikan kebenarannya dengan menggunakan data empiris.⁵³ Secara umum hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan yang di anggap kebenarannya, oleh karena itu perlu adanya bukti untuk menunjang pengetahuannya dan bisa dianggap benar sebab berdasarkan pemikiran yang logis. Pengujian hipotesis akan menuntun terhadap sebuah kesimpulan untuk menerima ataupun menolaknya.⁵⁴

- a. Pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan

⁵³Hendri Tanjung dkk, “*Metodelogi Penelitian Ekonomi Islam*”, Jakarta: Gramatama Publishing, 2013,hlm,97.

⁵⁴Sutrisni, Badri, ” *Metode Statistik Untuk Penelitian Kuantitatif*“, Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm 166.

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang sudah tergolong dalam angkatan kerja yang ingin memperoleh pekerjaan tetapi belum dapat mendapatkan pekerjaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh I Komang Agus Adi dan Sudarsana Arka (2018) menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan penelitian oleh Rapih Azmi (2019) menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

H1 = Tingkat pengangguran berpositif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

b. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan

Indeks pembangunan manusia adalah suatu indikator untuk mengukur salah satu keberhasilan dalam rangka membangun kualitas hidup manusia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saifullah dan Nazarudin (2017) menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

H2 = Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan

c. Pengaruh Inflasi terhadap tingkat kemiskinan

Inflasi merupakan inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dimana barang dan jasa tersebut merupakan suatu kebutuhan pokok masyarakat. penelitian yang dilakukan oleh Desrini Ningsih dan Puti Andiny (2018) menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Eka Sulistiana putri (2017) menyatakan bahwa Inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

H3= Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantatif adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesisi untuk mengembangkan sutau prinsip-prinsip tertentu.⁵⁵ Adapun jenis data yang menurut skala waktu dapat di bedakan menjadi data silang tempat, data panel, dan data runtut waktu.

3.1.2 sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang di peroleh dari pihak lain yang sudah di publikasikan oleh seseorang atau lembaga tertentu. data sekunder dapat diperoleh dari artikel, jurnal penelitian, majalah-majalah, atau dari seumber yang lainnya.⁵⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan data yang bersumber dari Badan Pusat Satistik Jawa Tengah yakni data dari tahun 2017-2019 yang mencakup 35 kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah yang memuat variabel antara lain: Kemiskinan, pengangguran, Indeks pembangunan manusia dan Inflasi.

⁵⁵Dul Nikolaus , “ *Metode Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*”, Yogyakarta : Cv. Budi Utama, 2019, Hlm 3.

⁵⁶ Achmad Budi, dkk, “ *Metode Penelitian Bisnis: Metode Penelitian Bisnis*”, Malang : Polinema, 2018, Hlm 37

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas suatu subjek atau objek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu sehingga dapat ditetapkan oleh penelitian untuk mempelajari dan memungkinkan ditarik kesimpulannya. Populasi bukan sekedar jumlah pada subjek ataupun obyek tertentu tetapi mencakup sifat dan karakteristik tertentu.⁵⁷ Dalam penelitian ini populasi berdasarkan pada Badan Pusat Statistik yang mencakup pada seluruh kabupaten yang ada di Jawa Tengah yaitu terdiri dari 35 kabupaten / Kota yang ada di Jawa Tengah periode 2017-2019 yang terkait dengan tingkat pengangguran, Indeks pembangunan Manusia, Inflasi serta kemiskinan yang telah dipublish oleh Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.

3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari suatu objek atau subjek yang memiliki karakteristik yang dapat mewakili dalam populasi. Pengambilan suatu sampel harus sesuai dengan karakteristik pada populasi.⁵⁸ Bila suatu populasi dalam jumlah yang besar, peneliti tidak mungkin dapat mempelajari semua yang ada dalam populasi tersebut dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga dan pikiran oleh karena itu peneliti menggunakan model sampel dalam populasi tersebut. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan untuk penelitian yaitu menggunakan *nonprobability* sampling yaitu berupa *purposive sampling*. Yaitu teknik pengambilan suatu data

⁵⁷ H. Fajri Ismail, "Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Sosial", Jakarta: Prenamedia Group, 2018, Hlm 40

⁵⁸ Iwan Hermawan, "Metodelogi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Method)", Kuningan : Hidayatul Quran Kuningan, 2019, Hlm 67

dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu.⁵⁹ Adapun kriteria-kriteria yang di jadikan sebagai sampel penelitian yaitu :

1. Tercatat sebagai kabupaten yang ada di Jawa Tengah
2. Memiliki data yang terkait dengan variabel yang akan di jadikan penelitian antara lain : Pengangguran, Indeks pembangunan manusia, Inflasi dan Kemiskinan.
3. Telah mempublikasikan data dengan lengkap di Badan Pusat Statistik Jawa tengah periode 2017-2019.

Berdasarkan kriteri-kriteria tersebut ada 26 kabupaten/ kota yang akan di gunakan sebagai sampel dalam penelitian ini antara lain yaitu :

Tabel 3.1

Sampel Penelitian

No.	Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Cilacap
2	Kabupaten Banyumas
3	Kabupaten Kebumen
4	Kabupaten Purworejo
5	Kabupaten Magelang
6	Kabupaten Boyolali
7	Kabupaten Sragen
8	Kabupaten Grobogan
9	Kabupaten Blora
10	Kabupaten Rembang
11	Kabupaten Pati
12	Kabupaten Kudus
13	Kabupaten Demak
14	Kabupaten Semarang
15	Kabupaten Temanggung
16	Kabupaten Kendal
17	Kabupaten Batang
18	Kabupaten Pekalongan

⁵⁹ Tarjo, “ Metodologi Penelitian Sitem 3x Baca”, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019 Hlm 57.

19	Kabupaten Pemalang
20	Kabupaten Tegal
21	Kabupaten Brebes
22	Kota Magelang
23	Kota Surakarta
24	Kota Semarang
25	Kota Pekalongan
26	Kota Tegal

Sumber : BPS Jawa tengah

Pada penelitian ini terdapat 26 kabupaten atau kota yang ada di Jawa Tengah yang termasuk dalam kriteria pemilihan sampel. Dan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 78 sampel. Yang berdasarkan 26 kabupaten/ kota di kali tiga tahun yaitu pada tahun 2017-2019.

3.3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah pada penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan klasifikasi data-data yang berhubungan dengan masalah pada penelitian dari berbagai sumber antara lain yaitu: jurnal, buuku-buku, internet dan lain-lain. Pada penelitian ini data yang di gunakan adalah bersumber dari Badan Pusat Statistik pada periode 2017-2019. Dan sebagai pendukung, digunakan buku referensi, jurnal serta Browsing dari internet terkait dengan masalah penelitian.

3.4 Variabel Penelitian dan pengukuran

Variabel penelitian merupakan atribut sekaligus objek yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian. Komponen yang di maksud untuk menarik kesimpulan atau inferensi dalam penelitian. Variabel penelitian dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga dapat memperoleh sebuah informasi untuk di tarik kesimpulannya. variabel

yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan dua variabel antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (*Independent*) yaitu variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat (dependent). Dalam penelitian ini variabel bebas ada tiga macam yaitu : variabel pengangguran, Indeks Pembangunan manusia dan Inflasi.

a. Pengangguran

Variabel pengangguran yang di tampilkan pada penelitian ini adalah presentasi penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang tidak mempunyai pekerjaan atau menganggur terhadap jumlah angkatan kerja di provinsi Jawa Tengah. Jenis data yang digunakan berupa tahunan dari 2017- 2019.

b. Indeks pembangunan manusia

Indeks pembangunan manusia merupakan indeks yang dihitung sebagai rata-rata capaian pembangunan manusia berbasis komponenen dasar kualitas hidup. Sebagai ukurannya ada tiga pendekatan dimensi dasar yaitu indeks harapan hidup, pendidikan dan indeks standar hidup layak. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada periode 2017-2019 di provinsi Jawa Tengah.

c. Inflasi

Inflasi yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus pada periode tertentu. Inflasi juga dapat mempengaruhi terhadap kemiskinan. Pada penelitian ini adalah rata-rata tingkat inflasi yang berada di provinsi Jawa Tengah berdasarkan kalender pada satu periode tertentu pada tahun 2017-2019.

2. Variabel Terikat (*Dependent*) yaitu variabel yang di pengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas (dependent). Dalam penelitian ini variabel terikat (dependent) yaitu tingkat kemiskinan. Pada penelitian ini yang di gunakan adalah presentasi garis kemiskinan yang

telah di tetapkan oleh Badan Pusat Statistik menurut Kabupaten/Kota yang ada di provinsi Jawa Tengah pada periode 2017-2019.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian memiliki distribusi normal ataupun tidak. Hasil uji normalitas di haruskan terdistribusi normal. Karena untuk menguji t dan uji f harus memiliki data yang berdistribusi normal.⁶⁰ Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data yang berdistribusi normal atau tidak menggunakan uji statistik *Kolmogorov Smirnov* dengan ketentuannya sebagai berikut :

- a. jika nilai signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal
- b. jika nilai signifikansi < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidak adanya korelasi yang tinggi antara variabel –variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Dalam penelitian ini untuk menguji multikolinearitas maka dengan melihat nilai VIF masing-masing variabel independennya. Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas
- b. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi Multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

⁶⁰Riyanto Slamet & Andita Aglis, “ *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*”, Deepublish, 2020, Hlm,137

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara untuk menggunakan uji heteroskedastisitas ini yaitu: uji grafik plot, uji glejser, uji park, dan uji white.⁶¹ Pada penelitian ini pengujiannya menggunakan uji glejser dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat heteroskedastisitas
- b. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu metode regresi linier yang di gunakan ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t).⁶² Pada penelitian ini untuk mengetahui adanya korelasi atau tidak peneliti menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Adapun ketentuannya sebagai berikut :

- a. Jika $0 < d < dL$ maka terjadi autokorelasi
- b. Jika $4 - dL < d < 4$ maka terjadi autokorelasi
- c. Jika $Du < d < 4 - dU$ maka berarti tidak terjadi autokorelasi
- d. Jika $dL < d < dU$ atau $4 - dU < d < 4 - dL$ maka tidak ada kesimpulan.

3.5.2 Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi liner berganda adalah analisis regresi yang menjelaskan tentang pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan tujuan analisis regresi

⁶¹ Ansofino dkk, “ *Buku Ajar Ekonometrika*”, Yogyakarta : Deepublish, 2016, Hlm 22

⁶²Riyanto Slamet & Andita Aglis, “ *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*”, Deepublish, 2020, Hlm,138

berganda adalah untuk dapat mengukur intensitas hubungan dua variabel atau lebih dan membuat prediksi nilai Y atas X.⁶³

Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y	: Kemiskinan
X ₁	: Pengangguran
X ₂	: Indeks pembangunan manusia
X ₃	: Inflasi
a	: Konstanta
b ₁	: koefisien regresi pengangguran
b ₂	: koefisien regresi Indeks pembangunan manusia
b ₃	: koefisien regresi inflasi
e	: <i>error term</i>

3.5.3 Uji Hipotesis

1. Uji Pengaruh Parsial (Uji T)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara individual variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan. Pada pengujian ini yaitu dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel, sehingga dapat di simpulkan variabel y secara signifikan atau tidak. Pada pengujian ini nilai signifikansi t pada tingkat α sebesar $5\% = 0,05$. Dengan kriteria sebagai berikut :

⁶³ Dwipusapa Hambarsari & Kunto Inggit, “ Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014” jurnal ekonomi dan bisnis, Vol 1, No 2, tahun 2016, hlm 268.

- a. Jika nilai signifikansi $t < 0.05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $t > 0.05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji simultan ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada tingkat α dengan nilai sebesar $5\% = 0.05$. dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. jika nilai signifikansi $F < 0.05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $F > 0.05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independen secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi adalah suatu ukuran untuk mengukur seberapa besar sumbangan presentase pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 atau 1 . Nilai R-square dikatakan baik jika diatas 5% atau 0.05.⁶⁴ Nilai R^2 yang kecil memiliki arti kemampuan variabel kemampuan variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variasi variabel terikat (dependen). Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan.

⁶⁴ Dwi priyanto, "Spss Analisis Korelasi, Regresi Dan Multivariate" Yogyakarta : Gava media ,2006, hlm 56

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Jawa Tengah

Jawa Tengah secara administratif merupakan sebuah propinsi yang ditetapkan dengan Undang-undang No. 10/1950 tanggal 4 Juli 1950. Jawa Tengah sebagai salah satu Propinsi di Jawa, letaknya diapit oleh dua Propinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Letaknya 5o40' dan 8o30' Lintang Selatan dan antara 108o30' dan 111o30' Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 Km dan dari Utara ke Selatan 226 Km (tidak termasuk pulau Karimunjawa). Provinsi terletak diberbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Samudra Hindia dan D.I. Yogyakarta di sebelah selatan, Provinsi Jawa Barat di sebelah barat, dan Provinsi Jawa Timur di sebelah timur. Luas wilayahnya mencapai sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa dan 1,70 persen dari luas Indonesia.

Gambar 4.1

Peta Provinsi Jawa Tengah



Sumber : Wikipedia,2020

Secara administratif Propinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 6 Kota. Luas Wilayah Jawa Tengah sebesar 3,25 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas pulau Jawa (1,70 persen luas Indonesia). Luas yang ada terdiri dari 1,00 juta hektar (30,80 persen) lahan sawah dan 2,25 juta hektar (69,20 persen) bukan lahan sawah.⁶⁵ Kabupaten yang memiliki wilayah terluas adalah Kabupaten Cilacap yaitu sebesar 2.138,51 km², sedangkan kabupaten yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Kabupaten Kudus sebesar 425,17 km². Kota yang memiliki luas wilayah terbesar yaitu Kota Semarang sebesar 373,67 km², sedangkan kota yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Kota Magelang dengan luas 18,12 km².

Sektor perekonomian di Jawa Tengah adalah pertanian yang merupakan mata pencaharian penduduk Jawa Tengah yang terserap oleh angkatan kerja. Kawasan hutan meliputi 20% wilayah provinsi, terutama di bagian selatan dan utara. Daerah Blora, Grobogan, Rembang merupakan penghasil kayu jati. Di Jawa Tengah juga ada daerah perindustrian salah satunya yaitu : Semarang, Demak, Kudus, Ungaran yang merupakan kawasan industri yang ada di Jawa Tengah. Di Kudus merupakan salah satu pusat penghasil rokok terbesar di Jawa Tengah. Kawasan industri batik berada di daerah Pekalongan, Solo, Juwana, dan juga Lasem. Blok Cepu di pinggiran kabupaten Blora terdapat cadangan minyak bumi dan kawasan ini sudah ada sejak lama dan di kenal dengan daerah tambang minyak.⁶⁶

⁶⁵Jatengprov,” Sejarah Jateng”, Diakses Melalui Website <https://jatengprov.go.id/sejarah/> Pada 29 Juni 2020 Pukul 16.00

⁶⁶ Wikipedia, “ Jawa Tengah”, diakses melalui website https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Tengah pada 29 Juni pukul 17.00

Tingkat kemiskinan di Jawa Tengah selalu mengalami penurunan tiap tahunnya walaupun jumlah penduduknya bertambah, bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Data kemiskinan Jawa Tengah tahun 2017-2019

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Persentase Jumlah Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan (Rupiah)
2017	34.257.865	4.450,72	13,01	333.224
2018	34.490.835	3.897,20	11,32	350.875
2019	34.718.204	3.743.23	10.80	369.385

Sumber : Bps Jateng

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Tengah selalu mengalami penurunan, meskipun jumlah penduduk terus bertambah selama tiga tahun terakhir. Pada tiga tahun lalu, yaitu 2017 jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah sebanyak 4.450,72 juta jiwa atau sebesar 13,01% dari total penduduk 34.257.865 jiwa. 2018 jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah sebanyak 3.897,20 juta jiwa atau sebesar 11,32% dari total penduduk 34.490.835 jiwa, dengan garis kemiskinan sebesar Rp 350.875,-. Pada tahun lalu, yaitu 2019 terjadi penurunan yang cukup tinggi jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah menjadi 3.743,23 juta jiwa atau sebesar 10,80% dari total penduduk 34.718.204 jiwa dengan garis kemiskinan sebesar Rp 369.385,-. Melalui data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Tengah masih cukup tinggi

Pengangguran di Jawa Tengah selalu mengalami penurunan pada tiap tahunnya bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2

Data Pengangguran Jawa Tengah 2017-2019

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)
2017	4,57
2018	4,51
2019	4.49

Sumber : Bps Jateng, 2020

Tingkat pengangguran di Jawa Tengah selalu mengalami Penurunan pada tiap tahunnya. Selama tiga tahun terakhir pada tahun 2017 pengangguran sebesar 4,57 %, kemudian tahun 2018 sebesar 4,51 % dan yang terakhir pada tahun 2019 sebesar 4,49%

Pada Indeks pembangunan Manusia di Jawa tengah mengalami kenaikan pada tiap tahunnya. Bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

Data Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah 2017-2019

Tahun	IPM (%)
2017	70.52
2018	71.12
2019	71.73

Sumber: BPS jateng,2020

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusi di Jawa Tengah selalu mengalami kenaikan

pada tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan adanya pembangunan yang terjadi di Jawa Tengah.

Pada tingkat inflasi di Jawa Tengah mengalami fluktuasi yaitu tidak mesti pada tiap tahunnya di karena jumlah daya beli pada tiap tahun berbeda-beda bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4

Tabel Inflasi di Jawa Tengah 2017-2019

Tahun	Inflasi (%)
2017	3,71
2018	2,82
2019	2,81

Sumber : BPS Jateng,2020

Pada tabel tabel tersebut inflasi pada tahun 2017 sebesar 3,71 %, kemudian pada tahun 2018 sebesar 2,82% dan pada tahun 2019 sebesar 2,81 %.

4.2 Teknik Analisis Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk menganalisis pengaruh pengangguran, Indeks pembangunan manusia, inflasi terhadap kemiskinan di Jawa Tengah periode tahun 2017-2019, maka dilakukan analisis regresi linier berganda .sebelum itu terlebih dahulu dilakukan sebuah pengujian asumsi klasik untuk mendeteksi adanya normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan tujuan pengujian asumsi klasik ini untuk mengetahui tidak adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik ini antara lain yaitu sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data dalam penelitian yang layak dan baik digunakan ialah data yang memiliki distribusi normal. Jika signifikansi > 0.05 maka data terdistribusi normal dan jika signifikansi > 0.05 maka data tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorv-Smirnov*. Berikut ini merupakan hasil yang dapat dilihat dari uji yang menggunakan SPSS 16.0.

Tabel 4.5
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.65622713
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.115
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		1.019
Asymp. Sig. (2-tailed)		.250

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data diolah SPSS 16.0 ,2020

Dari hasil uji normalitas diatas yang telah dilakukan, memperoleh hasil signifikansi sebesar 0.250. artinya nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.250 > 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Adapun untuk mengetahui model regresi tersebut

Dengan menggunakan atau melihat nilai VIF atau Tolerance yaitu;

- a. Apabila nilai VIF < 10.00 dan nilai Tolerance > 0.10 , maka berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas
- b. Apabila nilai VIF > 10.00 dan nilai Tolerance < 0.10 maka berarti terdapat gejala multikolinearitas

Berikut ini hasil dari uji multikolinearitas :

Tabel 4.6

Hasil uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleranc	VIF
						e	
1(Constant)	47.755	5.717		8.353	.000		
Pengangguran	-.085	.179	-.042	-.476	.636	.984	1.016
IPM	-.533	.073	-.642	-7.269	.000	.989	1.011
Inflasi	.642	.552	.103	1.163	.249	.983	1.017

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : data diolah *spss 16.0* ,2020

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas diketahui bahwa nilai VIF pengangguran sebesar 1.016 ($1.016 < 10$) , Nilai VIF IPM sebesar

1.011($1.011 < 10$) sedangkan nilai Inflasi sebesar 1.017($1.017 < 10$). Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terdapat gejala Multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. Dengan nilai signifikansi lebih dari 0.05. berikut adalah uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.634	3.111		1.811	.074
Pengangguran	.118	.097	.138	1.210	.230
IPM	-.055	.040	-.158	-1.385	.170
Inflasi	-.016	.300	-.006	-.054	.957

a. Dependent Variable: ABS_res

Sumber : data di olah SPSS 16, 2020

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi tiap variabel adalah sebagai berikut : variabel pengangguran sebesar 0.230, variabel IPM sebesar 0.170 ($0.170 > 0.05$) dan Inflasi sebesar 0.957 ($0.957 > 0.05$) sehingga dapat

disimpulkan bahwa data penelitian tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk mngetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi anggota serangkainan data observasi yang diuraikan menurut waktu atau time series maupun cross section dalam suatu regresi . untuk melihat ada atau tidaknya gejala autokorelasi maka digunakan uji *durbin watson* (DW) adapun kriterianya sebagai berikut :

1. jika $d < d_l$, berarti terjadi autokorelasi positif
2. jika $d_u < d < 4-d_u$, berarti tidak terjadi autokorelasi
3. jika $d_l < d < 4-d_l$, berarti tidak ada kesimpulan.

Hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.656 ^a	.430	.407	2.10807	1.783

a. Predictors: (Constant), lag_x3, lag_x1, lag_x2

b. Dependent Variable: lag_y

Sumber : data di olah *SPSS 16.0,2020*

Dari hasil uji autokorelasi diatas mendapatkan hasil nilai durbin watson sebesar 1.783. dengan jumlah variabel 3 independen dan sampel (n) sebesar 78, maka memperoleh nilai pada tabel durbin watson $d_l = 1.5535$, $d_u = 1.7219$, $4-d_l = 2.4465$ serta niali $4-d_u = 2.745$. berdasarkan hasil perhitungan sesuai rumus diperoleh nilai $d_u < d < 4-d_u$ ($1.7219 < 1.783 < 2.475$) nilai di berada di antara nilai d_u dan $4-d_u$ maka dapat

disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2 Analisis Regresi linier Berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur dua variabel bebas (*independen*) atau lebih terhadap variabel terikat (*dependen*). Dalam penelitian ini model persamaan regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara pengangguran, indeks pembangunan manusia, inflasi sebagai variabel independen (bebas) terhadap tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen (terikat) di provinsi Jawa Tengah secara bersama-sama. Hasil persamaan regresi linier sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji regresi linier berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	47.755	5.717		8.353	.000
	Pengangguran	-.085	.179	-.042	-.476	.636
	IPM	-.533	.073	-.642	-7.269	.000
	Inflasi	.642	.552	.103	1.163	.249

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : data diolah SPSS 16,2020

Berdasarkan data tabel diatas diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 47.755 - 0.085X_1 - 0.533X_2 + 0.642 X_3$$

Keterangan :

Y = kemiskinan

X1 = pengangguran

X2 = Indeks Pembangunan Manusia

X3 = Inflasi

Adapun penjelasan interpretasinya sebagai berikut :

- a. nilai konstanta atau α sebesar 47.755 dapat dijelaskan bahwa apabila nilai dari variabel independen (X) pengangguran, indeks pembangunan manusia dan inflasi sama dengan konstan atau nol maka perubahan tingkat kemiskinan sebesar 47.755.
- b. nilai koefisien regresi X1 (tingkat pengangguran) bernilai -0.085 yaitu apabila X1 (tingkat pengangguran) naik 1% maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0.085 % atau sebaliknya.
- c. Nilai koefisien regresi X2 (indeks pembangunan manusia) bernilai -0.533 yaitu apabila X2 (indeks pembangunan manusia) naik 1% maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0.533 persen. dan sebaliknya.
- d. Nilai koefisien X3 (Inflasi) bernilai 0,642 yaitu apabila X3 (inflasi) mengalami kenaikan sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0,642 persen dan sebaliknya.

4.2.3 Uji Hipotesis

A. Uji T (T test)

Uji T (t test) bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui pengaruh tiap variabel X (independen) terhadap variabel Y (dependen). Pengujian ini dilakukan untuk

menguji apakah variabel pengangguran, indeks pembangunan manusia, inflasi berpengaruh secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap kemiskinan. Hasil uji t diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.10

Hasil uji T

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	47.755	5.717		8.353	.000
Pengangguran	-.085	.179	-.042	-.476	.636
IPM	-.533	.073	-.642	-7.269	.000
Inflasi	.642	.552	.103	1.163	.249

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : data diolah SPSS 16.0 ,2020

H₀ : variabel bebas (pengangguran, Indeks pembangunan manusia, inflasi) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (kemiskinan)

H_a : variabel bebas (pengangguran, indeks pembangunan manusia, inflasi) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (kemiskinan).

Untuk membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} terlebih dahulu diketahui df atau derajat kebebasan t tabel. Nilai t tabel dengan signifikansi $0.05/2 = 0.025$ dengan $df = n - k - 1$ diperoleh $df = 78 - 3 - 1 = 74$, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1.992. untuk mengetahui hipotesa yang telah dilakukan signifikansi atau tidaknya dapat membandingkan antara t tabel dengan t hitung . dimana jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesa dapat diterima sebaliknya jika

thitung < t tabel maka hipotesa 1 tidak diterima. Hasil analisisnya sebagai berikut :

- a. Nilai t hitung pada tabel uji t variabel pengangguran sebesar -0.476 dengan signifikansi sebesar 0,636. Maka nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel yaitu sebesar $-0.476 < 1.992$ dan nilai signifikansi sebesar $0.636 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel pengangguran tidak signifikan mempengaruhi atau berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
- b. Nilai t hitung pada variabel indeks pembangunan manusia sebesar -7.269 dengan signifikansi 0.000. maka nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar $-7.269 < 1.992$ dan nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$. yang berarti variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.
- c. Nilai t hitung pada variabel inflasi sebesar 1.163 dengan signifikansi sebesar 0,249. Yang berarti variabel inflasi tidak signifikan mempengaruhi atau berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

B. Uji F (F test)

Uji F (F test) digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel independen (bebas) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat) . pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel pengangguran, indeks pembangunan manusia, inflasi secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel kemiskinan. Berikut hasil uji F sebagai berikut :

Tabel 4.11

Hail uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	409.363	3	136.454	18.586	.000 ^a
Residual	543.277	74	7.342		
Total	952.639	77			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, IPM, Pengangguran

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber : data diolah SPSS 16.0, 2020

Berdasarkan tabel uji F diatas dapat diketahui bahwa nilai thitung sebesar 18.586 dan nilai signifikasi 0.00 dan untuk F tabel dapat diperoleh dengan rumus $F_{tabel} = F(k;n-k) = F(3;78-3) = F(3; 75) = 2.73$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai Fhitung 18.586 > Ftabel 2.73. dan nilai signifikasi sebesar $0.00 < 0.05$. yang berarti bahwa variabel pengangguran, indeks pembangunan manusia, inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

C. Uji koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk memperoleh seberapa besar kontribusi variabel independen (pengangguran, indeks pembangunan manusia, inflasi) terhadap Variabel dependen (kemiskinan). Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi sebagai berikut :

Tabel 4.12

Hasil uji koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.656 ^a	.430	.407	2.70953

a. Predictors: (Constant), Inflasi, IPM, Pengangguran

Sumber : data diolah SPSS 16, 2020

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi pada kolom *adjusted R square* sebesar 0.407 atau 40,7%. Hal ini menunjukkan bahwa 40,7% variabel tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh pengangguran, indeks pembangunan manusia dan inflasi. Sedangkan sisanya 59,3 % dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran memiliki nilai t hitung sebesar $-0.476 <$ daripada t tabel sebesar 1.992 dan nilai signifikasi sebesar $0.636 > 0.05$ yang berarti bahwa pengangguran tidak signifikan mempengaruhi atau berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. artinya di dalam pengangguran ada yang namanya pengangguran terdidik, yaitu orang yang menganggur tetapi tetap mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dikarenakan tidak semua orang yang menganggur itu selalu miskin. Karena pengangguran sebagian ada yang termasuk dlam sektor informal dan ada juga yang mempunyai usaha sendiri serta juga ada yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu dan ada juga yang mempunyai

pekerjaan paruh waktu akan tetapi mempunyai penghasilan yang lebih tinggi dari pada yang bekerja secara normal. hal ini juga termasuk dalam golongan pengangguran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Umarudin Usman & Diramita (2018) yaitu pengangguran tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan kondisi kemiskinan tidak hanya di pengaruhi oleh pengangguran saja dimana pengangguran di provinsi Jawa Tengah merupakan penduduk yang baru saja selesai menyelesaikan pendidikannya dan sedang dalam mencari kerja yang sesuai dengan keahlian dan penghasilan yang diinginkannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi banyaknya pengangguran salah satunya sedikitnya lowongan pekerjaan yang ada dan ketatnya persaingan kerja, minimnya ketrampilan dan perubahan teknologi yang akan mengurangi para pekeja yang dapat menyebabkan hilangnya pekerjaan dan pengangguran. Dari data yang sudah ada pada tingkat pengangguran yang ada di Jawa Tengah selalu mengalami penurunan yaitu tahun 2017 sebesar 4,75 sampai 2019 sebesar 4,49. Tingginya tingkat kemiskinan juga tidak hanya pada tingginya angka pengangguran.

2. Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia memiliki nilai t hitung sebesar $-7.269 <$ dari pada t tabel sebesar 1.992 dan nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$ yang berarti bahwa variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Masyithah & Muhammad Nasir (2018) yaitu

indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan peningkatan IPM di di gambarkan dengan 3 aspek yaitu : 1. Indeks harapan hidup, di Jawa Tengah belum seutuhnya menyentuh secara menyeluruh. 2. Indeks pendidikan, bahwa pendidikan hanya dirasakan oleh rakyat yang mampu saja . 3. Indeks layak hidup, masih cukup rendah di kalangan rakyat miskin , hal ini terbukti dari hasil analisis menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.yang artinya pada saat indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan, maka akan menurunkan kemiskinan, kualitas sumber daya yang tinggi akan berdampak pada turunnya tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Di Provinsi Jawa Tengah periode 2017-2019 menunjukkan kenaikan indeks pembangunan manusia tiap tahunnya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemiskinan yang ada di Jawa Tengah.

3. Pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi mempunyai nilai t hitung sebesar $1.163 < t$ tabel sebesar 1.992 dan nilai signifikansi sebesar $0.024 < 0.05$ yang berarti bahwa inflasi tidak signifikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. artinya penduduk miskin tidak akan terpengaruh oleh adanya tingkat inflasi karena pada dasarnya penduduk miskin tidak memiliki daya beli. Walaupun tingkat inflasi naik mereka tetap tidak mempunyai daya beli.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Desrini Ningsih & Puti Andiny (2018) yaitu inflasi tidak signifikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dikarenakan distribusi pendapatan di beberapa daerah yang masih belum merata sehingga sama sekali tidak mempengaruhi daya beli.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulannya sebagai berikut :

1. Pengangguran (X1) tidak signifikan mempengaruhi atau berpengaruh terhadap kemiskinan di Jawa Tengah periode 2017-2019. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang di peroleh nilai t hitung sebesar -0.476 lebih kecil dari pada t hitung yaitu : 1.992. dengan signifikasi sebesar 0.636 lebih besar dari taraf signifikasi 0.05.
2. Indeks pembangunan manusia (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah periode 2017-2019. Hal ini dilihat dari hasil uji t yang diperoleh nilai t hitung sebesar -7.269. lebih kecil dari pada t tabel yang sebesar 1.992. dengan nilai signifikasi $0.00 < 0.05$.
3. Inflasi (X3) tidak signifikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah pada periode 2017-2019. Hal ini dikarenakan dapat dilihat dari hasil uji t hitung yang sebesar 1.163 lebih kecil dari pada t tabel yaitu : 1.992. dengan signifikasi sebesar 0.024 lebih kecil dari taraf signifikasi yaitu 0.05.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyampaikan saran-saran kepada yang terkait sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah

Pemerintah harus membuat kebijakan-kebijakan terhadap masyarakat untuk mengentaskan kemiskinan salah satunya yaitu membuat lapangan pekerjaan yang sebanyak-banyaknya. Pembangunan yang merata seperti meningkatkan kualitas infrastruktur,

dan pelayanan terhadap pendidikan dan kesehatan. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mampu mengurangi kemiskinan.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai masyarakat harus selalu mendukung program-program yang telah di lontarkan pemerintah, dan ikut serta kebijakan-kebijakan yang sudah di tetapkan. Masyarakat juga harus berperan aktif dalam mengentaskan kemiskinan dengan cara membuka lapangan pekerjaan sendiri seperti usaha kecil, mikro dan menengah dan tidak hanya mengandalkan pemerintah saja.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk menambah atau mengganti variabel- variabel lainnya yang berkaitan dengan tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Budi, dkk, “ *Metode Penelitian Bisnis: Metode Penelitian Bisnis*”, Malang : Polinema, 2018.
- Ahmad Syaifullah & Nazaruddin Malik , *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di ASEAN-4*, Jurnal Ilmu Ekonomi Vol. 1, Jilid 1, 2017.
- Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Ali Khomsan Dkk, “ *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin*”, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Al-quran digital, Website : quran.kemenag.go.id “ Quran Kemenag”, QS. Al-Quraisy 106:1-4.
- Al-quran digital, Website : quran.kemenag.go.id “ Quran Kemenag”, QS. An-Nahl(16) :97.
- Al-quran digital, Website : quran.kemenag.go.id “ Quran Kemenag”, QS. Al-Jumu’ah(62) :10.
- Ansofino dkk, “ *Buku Ajar Ekonometrika*”, Yogyakarta : Deepublish, 2016.
- Bambang Wijajanta Dan Aristanti Widyaningsih, “ *Ekonomi & Akuntansi : Mengasah Kemampuan Ekonomi*”, Bandung : Cv Cipta Praya 2007.
- BAPPENAS, “ *Analisis wilayah dengan kemiskina tinggi*”. Kedeputusan Bidang Kependudukan dan KetenagakerjaanKementerian PPN/Bappenas, 2018.
- Badan Pusat Statistik, *Materi Berita Resmi Statistik Indonesia*, diakses melalui websitewww.bps.go.id,dilihatmelaluihttps://www.bps.go.id/pressrelease/020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-07-persen.html, Sld. 27,Diakses pada tanggal 30maret 2020 Pukul 07.45 WIB.
- BPS Jateng, Website Jateng.Go.Id, Diakses Dari Https://Jateng.Bps.Go.Id/ Diakses Pada Tgl 16 Mei 2020.
- BPS Jateng, Website jateng.bps.go.id,” *Indeks pembangunan manusia*”, diakses darihttps://jateng.bps.go.id/subject/26/indeks Pembangunan manusia.html#s ubjekViewTab1. Diakses pada 25 juni 2020 pukul 10.11 WIB

- BPS, website BPS.go.id “Inflasi”, diakses dari <https://www.bps.go.id/subject/3/inflasi.html> diakses pada 5 mei pukul 10.00 WIB
- Denny Sangkaen, Vecky A.J & Daisy S.M Engka, *Analisis Pengaruh Inflasi Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Manado*, Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah, Vol. 9, No.6, 2018
- Desrini Ningsih & Puti Andiny, *Analisis Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia*, Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 2, No.1, 2018
- Dra. Diah Retnowati Dan Hastuti “*Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah*” Artikel, Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma Purwokerto, 2016.
- Dul Nikolaus , “ *Metode Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS*”, Yogyakarta : Cv. Budi Utama, 2019.
- Dwi Adi Putra, “ *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Lampung Tahun 1995-2012*”, Skripsi:, Universitas Lampung, Lampung, 2015.
- Dwipusapa Hambarsari & Kunto Inggit, “ *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014*” jurnal ekonomi dan bisnis, Vol 1, No 2, tahun 2016.
- Dwi priyanto,”*Spss Analisis Korelasi, Regresi Dan Multivariate*” Yogyakarta : Gava media , 2006.
- Dwi Sukamti “ *Penyebab Tingginya Angka Pengangguran Di Kota Metro*”, Skripsi, Insititut Agama Islam Metro, metro, 2018
- Eka Susiatun, “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2007-2016*”, Skripsi, Lampung :UIN Raden Intan Lampung

- H. Fajri Ismail,” *Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Sosial*”, Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Hendri Tanjung dkk, “*Metodelogi Penelitian Ekonomi Islam*”, Jakarta: Gramatama Publishing, 2013.
- Herlan Firmansyah, dkk., “*Advanced Learning Economics 2 for Grade XI Social Sciences Programme*”, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2014)
- Indriani Febby, “ *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Tingkat Penduduk, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur*”, Skripsi: IAIN Tulungagung, Tulugagung.
- Irfan Syauqi Beik, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017,
- I Komang Agus A.P & Sudarsana Arka, *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana ,Vol.7, No.3, 2018
- Iwan Hermawan, “ *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mixed Method)*”, Kuningan : Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Jatengprov,” *Sejarah Jateng*”, Diakses Melalui Website <https://jatengprov.go.id/sejarah/> Pada 29 Juni 2020 Pukul 16.00
- Linda Ika Sari, *Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan Regional di Kawasan KEDUNGSEPUR Tahun 2006-2015*, Skripsi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis: Universitas Diponegoro Semarang, 2017
- Lincholin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke-5*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016.
- Maria Wahyu Utami “ *Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Tingkat Kemiskinan Di Kalimantan Tengah* ”, TAPM, Jakarta, Universitas Terbuka, 2018
- Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi/Penerjemah Haris Munandar-Edisi Ke-5*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Muana Nanga, *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

- Mudrajad Kuncoro, *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Muhdar Mh, “ *Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, Dan Kemiskinan Di Indonesia : Masalah Dan Solusi*”, Jurnal Albuhts, IAIN Gorontalo, Volume 11 Nomer 1, Juni 2015.
- Muh Abdul Halim, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Wacana Media, 2018.
- Musahadi, “*Kemiskinan Di Negeri Makmur : Akar, Kebijakan, Dan Tantangan*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Maret, 2015, Hlm 7
- Nerul Edwin, “ *Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam*” *Islamiceconomic : Jurnal Ekonomi Islam*, Volume 8 Nomor 2 Juli 2017
- Noor Zuhdiyaty dan David Kaluge, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)”, *Jibeka*, vol.11 no.2, Februari 2017.
- Nurul Huda Dkk “ *Ekonomi Pembangunan Islam*”, Jakarta: Kencana, 2015.
- Nurul Masyithah & Muhammad Nasir, *Pengaruh Belanja Langsung Dan IPM Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah , Vol. 3, No. 4, 2018
- Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan Edisi Ke-2*, Yogyakarta: Expert, 2018.
- Rapidah Azmi “ *Pengaruh Jumlah Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia Dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Labuhanbatu*” Skripsi, Medan, Universitas Negeri Sumatra Utara, 2019
- Ratih Probosiwi “ *Pengangguran Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan*”, Jurnal PKS Vol 15 No 2 Juni 2016.
- Riyanto Slamet & Andita Aglis, “ *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Di Bidang Menejemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*”, Deepublish, 2020.
- Rohaeniah Zein dan Siti Raehanun, “Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Keterampilan, Tingkat Pendapatan dan Tanggungan Keluarga Terhadap Kemiskinan di Desa Mas-mas Batukliang Utara Lombok Tengah”, *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, vol. 3 no. 1, Juni 2019,

Setyo Novianto, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah*, Skripsi, Fakultas Ekonomi: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018.

Sutrisni, Badri,” *Metode Statistik Untuk Penelitian Kuantitatif* “, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Tarjo, “ *Metodelogi Penelitian Sitem 3x Baca*”’, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019 Hlm 57.

Timpenyusun,” *laporan kahir penyusunan IPM Kabupaten malang* “, Malang, 2018.

Trianggono Budi H dan Siti Umajah M “ *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (PRDB) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014*” *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, Juni 2017 ; 02(1):21-30 ISSN 2541-1470

Umarudin Usman & Diramita, *Pengaruh Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau*, Vol. 1, No.2, Agustus (*Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2018

Wikipedia, “*Jawa Tengah*”, diakses melalui website https://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Tengah pada 29 juni pukul 17.00

Windhu Putra, *Perekonomian Indonesia Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018

Wuku Astuti “ *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan (Studi Kasus Pada Kabupaten Dan Kota Dipulau Jawa Periode 2007-2011)*”, *Jurnal EBBANK*, Vol. 6 No. 1 Juli 2015.

www.Bps.go.id

www.bps.jateng.go.id

www.Wikipedia.org

www.quran.menag.go.id

LAMPIRAN 1

Daftar sampel penelitian Jawa tengah periode 2017-2019

No.	Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Cilacap
2	Kabupaten Banyumas
3	Kabupaten Kebumen
4	Kabupaten Purworejo
5	Kabupaten Magelang
6	Kabupaten Boyolali
7	Kabupaten Sragen
8	Kabupaten Grobogan
9	Kabupaten Blora
10	Kabupaten Rembang
11	Kabupaten Pati
12	Kabupaten Kudus
13	Kabupaten Demak
14	Kabupaten Semarang
15	Kabupaten Temanggung
16	Kabupaten Kendal
17	Kabupaten Batang
18	Kabupaten Pekalongan
19	Kabupaten Pemasang
20	Kabupaten Tegal
21	Kabupaten Brebes
22	Kota Magelang
23	Kota Surakarta
24	Kota Semarang
25	Kota Pekalongan
26	Kota Tegal

LAMPIRAN 2

Daftar variabel Pada Penelitian

Kabupaten / kota	Tahun	Tingkat Pengangguran (X1)	Indeks pembangunan Manusia (X2)	Infalsi (X3)	kemiskinan (Y)
Kabupaten Cilacap	2017	6,30	68,90	4,41	13,94
	2018	7,48	69,56	3,21	11,25
	2019	7,31	69,98	2,19	10,73
Kabupaten Banyumas	2017	4,62	70,75	3,91	17,05
	2018	4,19	71,30	2,98	13,50
	2019	4,21	71,96	2,28	12,53
Kabupaten Kebumen	2017	5,58	68,29	3,25	19,60
	2018	5,52	68,80	3,01	17,42
	2019	4,76	69,60	2,18	16,82
Kabupaten Purworejo	2017	3,64	71,31	4,29	13,81
	2018	4,51	71,87	3,10	11,67
	2019	2,96	72,50	2,47	11,45
Kabupaten Magelang	2017	2,44	68,39	3,47	12,42
	2018	2,91	69,11	2,66	11,23
	2019	3,12	69,87	2,12	10,67
Kabupaten Boyolali	2017	3,67	72,64	3,08	11,96
	2018	2,16	73,22	2,19	10,04
	2019	3,12	73,80	2,75	9,53
Kabupaten Sragen	2017	4,55	72,40	3,18	14,02
	2018	4,82	72,96	2,49	13,12
	2019	3,34	73,43	2,44	12,79
Kabupaten Grobogan	2017	3,02	68,87	4,05	13,27
	2018	2,24	69,32	2,89	12,31
	2019	3,59	69,86	2,82	11,77
Kabupaten Blora	2017	2,85	67,53	2,98	13,04
	2018	3,26	67,95	2,78	11,90
	2019	3,89	68,65	2,62	11,32
Kabupaten Rembang	2017	3,19	68,95	3,31	18,35
	2018	2,87	69,46	2,53	15,41
	2019	3,69	70,15	2,46	14,95
Kabupaten Pati	2017	3,83	70,12	3,51	11,38
	2018	3,61	70,71	2,77	9,90
	2019	3,74	71,35	2,51	9,46

Kabupaten Kudus	2017	3,56	73,84	4,17	7,59
	2018	3,33	74,58	3,11	6,98
	2019	3,86	74,94	3,02	6,68
Kabupaten Demak	2017	4,47	70,41	3,57	13,41
	2018	7,16	71,26	2,73	12,54
	2019	5,46	71,87	2,85	11,86
Kabupaten Semarang	2017	1,78	73,20	3,67	7,78
	2018	2,28	73,61	2,80	7,29
	2019	2,58	74,14	2,93	7,04
Kabupaten Temanggung	2017	2,97	68,34	3,12	11,46
	2018	3,24	68,83	2,89	9,87
	2019	2,99	69,56	2,66	9,42
Kabupaten Kendal	2017	4,93	70,62	3,60	11,10
	2018	6,06	71,28	2,16	9,84
	2019	6,31	71,97	2,58	9,41
Kabupaten Batang	2017	5,82	67,35	3,44	10,80
	2018	4,23	67,86	2,36	8,69
	2019	4,16	68,42	2,47	8,35
Kabupaten Pekalongan	2017	4,39	68,40	4,01	12,61
	2018	4,41	68,98	2,83	10,06
	2019	4,43	69,71	2,81	9,71
Kabupaten Pemasang	2017	5,59	65,04	3,64	17,37
	2018	6,21	65,67	2,95	16,04
	2019	6,50	66,32	2,71	15,41
Kabupaten Tegal	2017	7,33	66,44	3,58	9,90
	2018	8,45	67,33	2,95	7,94
	2019	8,21	68,24	2,51	7,64
Kabupaten Brebes	2017	8,04	64,86	4,24	19,14
	2018	7,27	65,68	3,09	17,17
	2019	7,43	66,12	2,28	16,22
Kota Magelang	2017	6,68	77,84	3,90	8,75
	2018	4,88	78,31	2,65	7,87
	2019	4,43	78,80	2,19	7,46
Kota Surakarta	2017	4,47	80,85	3,10	10,65
	2018	4,39	81,46	2,45	9,08
	2019	4,18	81,86	2,94	8,70
Kota Semarang	2017	6,61	82,01	3,64	4,62
	2018	5,29	82,72	2,76	4,14
	2019	4,54	83,19	2,93	3,98
Kota Pekalongan	2017	5,05	73,77	3,61	7,47

	2018	6,13	74,24	2,92	6,75
	2019	5,77	74,77	2,76	6,60
Kota Tegal	2017	8,19	73,95	4,03	8,11
	2018	7,94	74,44	3,08	7,81
	2019	9,07	74,93	2,56	7,47

LAMPIRAN 3

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.65622713
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.115
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		1.019
Asymp. Sig. (2-tailed)		.250

a. Test distribution is Normal.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1(Constant)	47.755	5.717		8.353	.000		
Pengagguran	-.085	.179	-.042	-.476	.636	.984	1.016
IPM	-.533	.073	-.642	-7.269	.000	.989	1.011
Inflasi	.642	.552	.103	1.163	.249	.983	1.017

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.634	3.111		1.811	.074
Pengagguran	.118	.097	.138	1.210	.230
IPM	-.055	.040	-.158	-1.385	.170
Inflasi	-.016	.300	-.006	-.054	.957

a. Dependent Variable: ABS_res

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.656 ^a	.430	.407	2.10807	1.783

a. Predictors: (Constant), lag_x3, lag_x1, lag_x2

b. Dependent Variable: lag_y

Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.755	5.717		8.353	.000
	Pengagguran	-.085	.179	-.042	-.476	.636
	IPM	-.533	.073	-.642	-7.269	.000
	Inflasi	.642	.552	.103	1.163	.249

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.755	5.717		8.353	.000
	Pengangguran	-.085	.179	-.042	-.476	.636
	IPM	-.533	.073	-.642	-7.269	.000
	Inflasi	.642	.552	.103	1.163	.249

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	409.363	3	136.454	18.586	.000 ^a
Residual	543.277	74	7.342		
Total	952.639	77			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, IPM, Pengangguran

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Uji determinasi koefisien

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.656 ^a	.430	.407	2.70953

a. Predictors: (Constant), Inflasi, IPM, Pengangguran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Hilmi
2. Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 16 Januari 1999
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. No. Telepon : 089510668065
6. Alamat email : muhammadhilmiy68@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Jatirogo : Lulus Tahun 2010
2. SMP Islam Al-Amin : Lulus Tahun 2013
3. MAN Demak : Lulus Tahun 2016
4. UIN Walisongo Semarang: Angkatan 2016

Semarang, 30 Juni 2020



Muhammad Hilmi

NIM. 1605026168